SUWA RJO

PENGETAHUAN BAHASA INDONESIA

ETIMOLOGI

penerbit MUTIARA jakarta

Pengetahuan Bahasa Indonesia

ETIMOLOGI

disusun oleh :

SUWARDI NOTOSUDIRJO

Cetakan ke dua
1296 SM
1979

penerbit MUTIARA jakarta
JL. SALEMBA TENGAH 38, JAKARTA – INDONESIA ☎ 882441

INDEX

			Halaman
		Daftar isi	3
		Prakata	5
		Transkripsi Latin Arab	7
		Tanda-tanda dan singkatan	8
		Pengantar	9
BAB	I	: Ringkasan Sejarah Bahasa Indonesia	11
BAB	II	: Hubungan Keluarga antara Bahasa Indonesia dan bahasa lainnya	15
BAB	III	: Bahasa-bahasa asing yang telah mempengaruhi bahasa Indonesia	19
BAB	IV	: ETIMOLOGI	22
		Daftar Kepustakaan	110

P R A K A T A

Buku ETIMOLOGI (Pengetahuan Bahasa Indonesia) ini disusun karena kesulitan yang saya hadapi dalam mempersiapkan sub pelajaran itu, karena materinya terdapat dalam berbagai-bagai buku. Betapa tidak efisiennya untuk membaca-baca buku sumber itu dapat dibayangkan.

Sebagian dari materi itulah yang saya susun dalam buku kecil ini, sebagai kumpulan persiapan mengajar selama beberapa tahun. Saya berharap buku ini dapat sedikit membantu rekan-rekan dan para pemakai yang berminat akan bahasa kita. Tidak berlebih-lebihan jika saya katakan bahwa buku ini juga dapat digunakan di PGSLP dan Fakultas tingkat persiapan jurusan bahasa Indonesia. Saya akui, bahwa buku ini mungkin ada kekurangannya dan kesalahannya. Oleh karena itu, saran dan teguran dari para ahli dan pemakai sangat saya harapkan, demi perbaikan isi buku ini.

Kemudian kepada para pemakai saya ucapkan terima kasih.

Solo, 23 April 1977

Penyusun,
(Suwardi Notosudirjo)

TRANSKRIPSI

Huruf Latin:	*Huruf Arab :*	*Huruf Latin:*	*Huruf Arab:*
a, 'a, 'i, 'u	ا , عَ , ع , عُ	m	م
b	ب	n	ن
d	د	o, u, w	و
dz	ذ	q	ق
d atau dl	ض	r	ر
i, y	ي	s	س
f	ف	sy	ش
gh	غ	s	ص
h	ه	t	ط
h	ح	ts	ت
j	ج	th	ط
k	ك	z	ز
kh	خ	zh	ظ
Tanda: a, i, u	ـُ ـِ ـَ	l	ل

TANDA-TANDA DAN SINGKATAN

Tanda/ singkatan:	*Dibaca:*
< ←	dari kata;
> →	menjadi;
=	berarti/artinya;
/	atau;
aj.	ajektiva;
Arb.	bahasa Arab;
bhs.	bahasa;
Bld.	bahasa Belanda;
Form.	bahasa Formosa;
Ibr.	bahasa Ibrani;
Ind.	bahasa Indonesia;
Ingg.	bahasa Inggris;

Tanda/ singkatan:	*Dibaca:*
Jw	bahasa Jawa
Jw Kn.	bahasa Jawa Kuno;
kt.	kata;
Ltn.	bahasa Latin;
Min.	bahasa Minangkabau;
Mly.	bahasa Melayu;
Pars.	bahasa Parsi;
Prc.	bahasa Perancis;
Port.	bahasa Portugis;
Sas.	bahasa Sasak;
Skt.	bahasa Sansekerta;
Snd.	bahasa Sunda;
Tam.	bahasa Tamil;
Tha.	bahasa Tionghoa;
Tor.	bahasa Toraja;

PENGANTAR

1. Buku Etimologi (Pengetahuan Bahasa Indonesia) ini membicarakan asal-usul kata. Dalam pemakaian bahasa, dari dulu hingga kini, banyak kata-kata yang mengalami perubahan baik bentuknya, ucapannya, artinya maupun tugasnya dalam kalimat. Kata-kata asing maupun kata-kata dari bahasa daerah banyak juga yang masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia.

2. Berhubung dengan itu, maka banyak pula kata-kata yang sekarang tidak diketahui lagi arti aslinya, sehingga sukar bagi kita untuk mencari hubungan arti antara kata-kata yang sama. Misalnya, ungkapan "mengutarakan" pendapat. Apakah hubungannya dengan arah "utara"? Lampunya "padam". Apakah hubungannya dengan: mukanya merah "padam"? Permai"suri", Ibu"suri" dan "suri" teladan? Padahal "suri" hanyalah "sisir" belaka.

3. Kecuali *Hukum Bunyi van der Tuuk* yang ke-I dan ke-II, dalam kenyataan sekarang, perubahannya sebagai berikut:

   R — G — H. Banyak H akhir dan R akhir menjadi hilang.
   Benih —> bini;
   ular —>ula.

   R — D — L. Banyak D menjadi T; dan D menjadi J; R menjadi T.
   T menjadi K (tidak terang/bunyi hamzah Arab); T akhir hilang. Pelangit —> pelangik —> pelangi; babad —> babat; adoh —> jauh; udan —>(h)ujan.
   N —> Ny: kunir —> kunyit; (R —>T).
   N —>Ng: Ujung Pandan —>Ujung Pandang.

4. Perubahan fonim dalam Gejala Bahasa sebagai berikut:

   ⓐ Protesis. Contoh: mas —> emas; asykar —> lasykar; tik —> ketik.

   ⓑ Epentesis. Contoh: baru —> baharu; jeneral —> jenderal; emmer —> ember.

c. Paragos. Contoh: bapa —> bapak; bodo —> bodoh.

d. Aferesis. Contoh: mpunya —> punya; umundur —> mundur.

e. Singkop. Contoh: sahaya —> saya; sahaja —> saja; cahaya —> cahya.

f. Apokop. Contoh: pelangit —> pelangi; mpu laut —> pulau.

g. Metatesis. Contoh: sapu —> usap —>(h)apus; tebal —> lebat.

h. Desimilasi. Contoh: per-ajar —> pel-ajar; rapor(t) —> lapor.

i. Asimilasi. Contoh: me-tulis —> me-nulis; me-kukur —>me-ngukur.
Sabtu —> Saptu;
bicaksana —> bijaksana.

j. Kontraksi. Contoh: tuanku —> tengku; matahari —> mentari.

k. Reduplikasi/dwipurwa.
Contoh: tangga-tangga —> tetangga;
sama-sama —> sesama (manusia).

5. Perubahan semantik (arti), diberi nomor urut; nomor 1) = arti aslinya; dan seterusnya nomor 2), 3) adalah arti yang sudah berubah. Dengan demikian, langkah-langkah perubahan itu tampak dengan jelas.

6. Transkripsi dengan huruf Arab untuk kata-kata dari bahasa Arab, dimaksudkan untuk memperjelas, sebab penulisan dengan huruf Latin kadang-kadang tidak memadai.
Transkripsi dengan huruf Devanagari untuk kata-kata dari bahasa Sansekerta tak dapat dilaksanakan karena kesulitan teknis.

BAB I
RINGKASAN SEJARAH BAHASA INDONESIA

1. Bahasa Indonesia asalnya dari bahasa *Melayu Kuno.*
Menurut hasil penyelidikan sejarah, bahasa Indonesia asalnya dari bahasa Melayu Kuno yang berbentuk *kesusasteraan* atau berbentuk *tulisan.*
Contoh bahasa Melayu Kuno itu dapat kita saksikan pada prasasti-prasasti dari zaman Çriwijaya (± abad ke-7), yang ditemukan di Palembang, Jambi dan pulau Bangka. Prasasti-prasasti itu bertanda tahun Çaka 604, 605 dan 608. Karena tahun Çaka itu 78 tahun lebih kecil dari pada tahun Masehi, maka tahun-tahun tersebut sama dengan tahun : 682 M, 683 M dan 686 M.
Ketiga prasasti itu bahasanya bahasa Melayu Kuno, sedang tulisannya huruf *Pallava,* yaitu huruf yang biasa dipakai oleh orang-orang Hindu dari India Selatan.
Di sini dikutipkan sedikit, tetapi sudah ditranskripsikan dengan huruf Latin.

> "nipāhat di welānya yang wāla Crīvijaya kaliwat menāpik yang bhūmi Java tida bhakti ka Crīvijaya".

Arti harfiahnya:

> "Dipahat di waktunya yang tentara Sriwijaya telah menyerang yang tanah Jawa tidak takluk ke Sriwijaya."

Maknanya:

> "dipahat pada waktu tentara Sriwijaya telah menyerang tanah Jawa yang tidak takluk kepada Sriwijaya"

2. Bahasa Melayu Kuno itu pada zaman Sriwijaya tersebar ke daerah-daerah kekuasaannya, yaitu ke Minangkabau (Sumatra Barat), pulau Bangka dan Malaka.
Karena serangan-serangan dari:

a. kerajaan Cola (India) tahun 1024;
b. kerajaan Singasari zaman Raja Kertanegara, tahun 1275;

c. kerajaan Majapahit zaman Patih Gajah Mada (tahun 1331 — 1364),

maka Sriwijaya semakin lemah dan kemudian runtuh.

3. Malaka pada waktu itu diduduki oleh Siam (sekarang Muang Thai).
Tetapi kemudian ± 1400 dapat memerdekakan diri. Rajanya keturunan Paramesywara. Pada zaman itu *kesusastraan Melayu* (bukan Melayu Kuno lagi), berkembang dengan *pengaruh sastra Persia-Arab*.
Tetapi karena serangan Portugis pada tahun 1511, negeri itu hancur. Buku-buku kesusastraan Melayu hilang lenyap terbakar.
Rajanya, yaitu *Mahmud Syah*, mengungsi ke Bintan dan wafat di sana. Puteranya, yaitu *Riayat Syah II* mendirikan negeri baru di Johor, berseberangan dengan Singapura. Pada masa itulah kesusastraan yang telah lenyap *dibangun kembali dengan pesat*. Itulah yang disebut *kesusastraan Melayu*, dan bahasanya disebut bahasa *Melayu Johor*.

4. Kemudian pada tahun 1641 Malaka direbut oleh Belanda. Ia juga berkuasa di Nusantara. Dalam perhubungannya dengan raja-raja dan rakyat Nusantara, Belanda dengan resmi menggunakan bahasa Melayu.

5. Dalam pergaulan umum antar suku maupun antara rakyat dengan orang-orang asing mereka menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Melayu dicampur dengan bahasa daerah setempat maupun bahasa asing yang sudah dikenal oleh umum. Bahasa campuran itu disebut bahasa *Melayu pasar*. *)

6. Timbulnya surat-surat kabar dan wartawan-wartawan bangsa Indonesia ikut memperluas dan meningkatkan penggunaan bahasa Melayu. Hal itu tidak dapat dipisahkan dengan timbulnya Pergerakan Nasional yang dirintis oleh para pejuang bangsa Indonesia sejak tahun 1908 (Budi Utomo).

---

*) Mungkin diasosiasikan dengan keadaan di pasar, bahasa yang digunakan oleh sipenjual dan sipembeli adalah bahasa yang hanya sekedar untuk dapat dipahami saja; bukan bahasa yang baik.

Kemudian disusul oleh Pergerakan-pergerakan lainnya. Selain surat kabar swasta, pemerintah Hindia Belanda membentuk Komisi Bacaan Rakyat (Commisie voor Volkslectuur) yang kemudian diganti dengan nama Balai Pustaka. Ia juga menerbitkan majalah berbahasa Melayu "Panji Pustaka". Sedikit banyaknya ia mengambil bagian juga di dalam proses perkembangan bahasa Melayu.

7. Pergerakan politik bangsa Indonesia, kemudian disusul oleh pergerakan-pergerakan pemuda dari berbagai daerah yang tergabung dalam *Indonesia Muda*. Dalam Konggres Pemuda yang ke-II di Jakarta tahun 1928, antara lain diputuskan: Putera-puteri Indonesia mengaku
   — berbangsa satu yaitu bangsa Indonesia;
   — berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia;
   — bertanah air satu yaitu Indonesia.

   Peristiwa itu terkenal sebagai *Sumpah Pemuda*, 28 Oktober 1928. Pada saat itulah secara resmi *bahasa Melayu ditahbiskan* menjadi *bahasa Indonesia*. Kata Dr. A. Teeuw, saat itulah hari "baptisnya" bahasa Indonesia.

8. Hal itu masih merupakan pengakuan sepihak saja, yaitu pihak pemuda/bangsa Indonesia. Sedangkan pemerintah Belanda masih menyebutnya "bahasa Melayu". Oleh karena itu usaha penyeragaman (ejaan) yang dibuat oleh Ch.A. van Ophuysen, Menteri Pengajaran Belanda, masih menggunakan istilah "bahasa Melayu". Lagi pula bahasa yang baru jadi itu belum digunakan oleh orang-orang terpelajar dari berbagai suku bangsa dalam pergaulan umum. Rupanya mereka lebih suka memakai bahasa Belanda.

9. Pada masa pendudukan Jepang, bahasa Indonesia yang belum "dewasa" itu dengan *serentak* harus digunakan di kantor-kantor, di sekolah-sekolah baik swasta maupun pemerintah di seluruh Nusantara. Dengan demikian, perintah-perintah, peraturan-peraturan, propaganda-propaganda, rapat-rapat,

wajib menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu rakyat diwajibkan belajar bahasa Jepang. Sedangkan bahasa Belanda, Inggris, dilarang sama sekali.

10. Pada zaman Kemerdekaan, ejaan Ch.A. van Ophuysen disederhanakan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Soewandi dalam surat keputusannya tanggal 19 Maret 1947. Pelaksanaannya baru pada tahun 1948. Perubahan yang menguntungkan dari segi fonologi, adalah perubahan OE ⟶ U; (dua huruf diganti dengan satu huruf) sebab memenuhi prinsip ejaan yang baik, yaitu 1 fonim digambar dengan 1 huruf (1 lambang).

11. Sejak 17 Agustus 1972, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan ejaan sebagai penyempurnaan terhadap ejaan Suwandi, dan kita kenal dengan *Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Dalam ejaan itu yang penting adalah perubahan *tj* menjadi *c* dan *dj* menjadi *j*, sebab kedua-duanya memenuhi prinsip fonologi.
Adapun perubahan-perubahan lainnya hanya merupakan akibat dari perubahan kedua lambang tersebut.

BAB II
HUBUNGAN KELUARGA ANTARA BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA-BAHASA LAINNYA

1. Bahasa dipakai oleh segolongan orang, suku bangsa, bangsa atau bangsa-bangsa. Suatu bangsa mempunyai nenek moyang. Maka selayaknyalah apabila suatu bahasa juga mempunyai *nenek moyang bahasa.*
   Beberapa bahasa yang mempunyai kesamaan-kesamaan berarti berasal dari satu nenek moyang bahasa. Bahasa-bahasa itu masih *satu keluarga bahasa.*
   Bahasa Indonesia termasuk *keluarga bahasa Austronesia.*
   (Latin: *austro* = selatan; *nesia*, dari kata "nesos" = pulau-pulau/kepulauan).
   Yang dimaksud ialah pulau-pulau di sebelah selatan benua Asia.

   Secara geografis, bahasa-bahasa Austronesia terbentang dari pulau Formosa (Taiwan) di utara sampai New Zealand di selatan. Dari pulau Madagaskar di barat sampai pulau Paas (Pasca) di timur (samudra Pasifik, sebelah barat Chili, Amerika-Selatan). Jadi, termasuk di dalamnya bahasa-bahasa di Pilipina, Malaysia, Indonesia dan pulau-pulau di Lautan Teduh.

2. Keluarga bahasa-bahasa Austronesia itu meliputi ± 400 bahasa. Sedangkan 200 di antaranya terdapat di wilayah Republik Indonesia.
   Bahasa-bahasa yang berjumlah 400 itu mempunyai ciri-ciri kesamaan sebagai berikut:

   a. Banyak kata-kata yang sama (hampir sama) bunyinya maupun artinya.
      Contoh: kede, Jw = kidal, Mly = kidari, Form = kiri, Ind.
      atus, Jw = ratus, Mly = gatos, Bisaya (Pilipina) = 100, Ind.

ranu, Jw.Kn = dano, Tor = danau, Mly = danau, Ind.
enem, Jw. = wonem, Biak = enam, Mly = 6, Ind.

b. Kata-kata dasar umumnya terdiri dari 2 suku kata. (Sedikit saja yang terdiri dari 1 suku atau 3 suku).

c. Kata jadian (turunan) terbentuk dari kata dasar diberi imbuhan (awalan, sisipan, akhiran).

d. Caranya menyusun kata-kata menjadi kalimat juga sama.

e. Ada perbedaan antara orang pertama jamak (= kami, Ind) dan orang pertama jamak termasuk orang kedua (= kita, Ind).
Contoh: Dalam bahasa Biak, *inggo* = *kami*
ko = *kita.*

f. Tidak ada perbedaan jenis kelamin kata (seperti di dalam bahasa Indo Jerman).

3. Keluarga bahasa-bahasa lainnya ialah:

Bahasa-bahasa *Austro Asia,* di benua Asia bagian selatan: Vietnam, Kamboja, Muang Thai.

Bahasa-bahasa *Tibeto Tionghoa,* di Tibet dan RRC.

Bahasa-bahasa *Indo Jerman,* misalnya: bahasa Jerman, bahasa Sansekerta.

Bahasa-bahasa *Hamito Semit,* misalnya: bahasa Arab, bahasa Persia.

Bahasa-bahasa *Ural Altai,* di benua Asia bagian baratlaut dan perbatasan Eropa.

(Dan lain-lain masih ada 8 keluarga bahasa yang tidak disebutkan di sini).

4. Beberapa istilah dalam Ilmu Bahasa:

a. *Ilmu Perbandingan Bahasa*
Dalam penggolongan bahasa-bahasa yang sekeluarga,

kita membanding-bandingkan sifat-sifat bahasa-bahasa itu. Ilmu yang membanding-bandingkan bahasa itu disebut Ilmu *Perbandingan Bahasa.*

Orang yang telah merintis Ilmu Perbandingan Bahasa ialah Dr. H.N. van der Tuuk, sarjana Belanda. Dari penyelidikannya itu, ia membuat kesimpulan bahwa suatu bunyi dari suatu bahasa, berubah sedikit di dalam bahasa lainnya yang masih sekeluarga. Perubahan itu disebut:

Hukum Perubahan Bunyi yang Pertama (ke-I), dan
Hukum Perubahan Bunyi yang Kedua (ke-II).

Kemudian orang lain menyebutnya:

Hukum Bunyi van der Tuuk yang Pertama, yaitu:

R — G — H

Artinya, bunyi R dari suatu bahasa berubah menjadi G atau H di dalam bahasa lainnya. Perubahan itu karena perbedaan masa dan tempat.

Contoh:	*Bahasa Melayu:*	*Bahasa Bisaya:*	*Bahasa Bulu (Sulawesi):*
	R a t u s	G a t o s	H a t u s
	u R a t	o G a t	o H a t

Hukum Bunyi van der Tuuk yang Kedua, yaitu:

R — D — L

Contoh:	*Bahasa Jawa Kuno:*	*Bahasa Melayu:*	*Bahasa Samoa:*
	R w a	D u a	L u a
	R w a n	D a u n	L a u

b. *Ilmu Semantik*, ialah Ilmu Arti Kata, membicarakan arti-arti kata. Ilmu semantik tentu saja banyak hubung-

annya dengan morfologi (ilmu bentuk-bentuk kata). Misalnya arti-arti berbagai macam imbuhan, akar kata.

c. *Fonologi*, ialah Ilmu Fonim atau Ilmu Bunyi Bahasa.
Fonim, ialah bunyi bahasa, yaitu unsur terkecil dalam bahasa yang mampu membedakan arti. Fonim adalah bunyi, maka bersifat pendengaran.
Huruf (tulisan) adalah gambar (lambang) bunyi bahasa atau gambar fonim, maka bersifat penglihatan. Singkatnya:

fonim = bunyi bahasa
huruf (tulisan) = gambar bunyi bahasa.

d. *Fonetik* ialah membicarakan bunyi-bunyi manusia dan terjadinya bunyi-bunyi itu serta alat-alat bunyi, misalnya: mulut, hidung, tenggorokan, dan lain-lain.

e. *Akar kata* ialah suku kata yang sama bunyinya dan sama (hampir sama) artinya.

Contoh: buku bambu = bagian yang keras;
kuku = tulang keras;
kaku = keras.
Akar kata: ku

Orang yang telah menyelidiki akar kata ialah tuan Reinward Branstetter dari Swiss. Hasil penyelidikannya tentang akar kata itu hanya merupakan hipotesa saja. Tetapi sebagai alat pembantu dalam ilmu semantik, etimologi dan ilmu perbandingan bahasa, akar kata itu sangat berguna.

f. *Transkripsi* ialah alih tulisan. Misalnya bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab, ditranskripsikan dengan huruf Latin.

Contoh:	*Huruf Arab:*	*Huruf Latin:*
	فرمي سوري	permaisuri
	فدم	padam (padma)

BAB III
BAHASA-BAHASA ASING YANG TELAH MEMPENGARUHI BAHASA INDONESIA

1. Pengaruh bahasa asing yang dimaksud di sini hanyalah terbatas pada pemasukan kata-kata asing ke dalam kosa kata Indonesia, dan sedikit pembentukannya.

2. Pengaruh yang paling besar ialah dari *bahasa Sansekerta*. Masuknya ke Indonesia dimulai sejak abad pertama sampai lebih kurang abad ke-14, yaitu ketika orang-orang Hindu dari India-Selatan berdagang ke Nusantara.
   Bahasa Jawa Kuno, juga bahasa Jawa Baru, mendapat pengaruh lebih besar dari pada bahasa Indonesia. Hal itu tidak mengherankan sebab pusat-pusat kerajaan Hindu yang besar terletak di pulau Jawa. Contoh yang mudah ialah nama-nama orang Jawa hampir semuanya dari bahasa Sansekerta. Misalnya: Sartono, Sukarna, Eka, Dwi Astuti, Jayaatmaja, Ganda Kusuma, Darmono, dan lain-lain.
   Pemasukan kata-kata Sansekerta pada umumnya masih dalam keadaan *utuh* dan *murni*, baik bunyinya maupun artinya, sebab masuknya berupa pustaka-pustaka, atau Bahasa tertulis.

   Cara masuknya ada 2 jalan, yaitu:

   (a.) *Langsung:*
   Kata-kata Sansekerta masuk secara langsung ke dalam kosa kata Indonesia.
   Contoh: karya, Skt —> kerja, Ind.
   yasa, Skt —> jasa, Ind.

   (b.) *Tak langsung:*
   Kata-kata Sansekerta masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno, kemudian baru masuk ke dalam bahasa Melayu/ Indonesia.
   Contoh: Karya, Skt —> karya, Jw.Kn —> karya, Ind. (Kabinet Karya).

yasa, Skt —> yasa, Jw.Kn.
yayasan, Jw —> yayasan, Ind.

Itulah sebabnya dalam bahasa Indonesia ada kata "kerja" di samping kata "karya". Dan "jasa" di samping "yasa" atau "yayasan".
Jika kurang hati-hati, orang bisa mengira bahwa kata itu (yasa, yayasan) dari bahasa Jawa. Contoh kata-kata dari bahasa Sansekerta: bahasa, kata, pada, bahwa, jadi, sama, raja, jaya, kerja, usia, surga.

3. Kemudian, masuknya agama Islam berpengaruh juga atas bahasa Indonesia, baik dalam bentuk kesusastraan, huruf Arab, maupun kata-kata Arab.
Ejaan Ch. A. van Ophuysen juga sangat terpengaruh oleh fonim-fonim Arab. Akibatnya ada bermacam-macam lambang untuk fonim (bunyi): a.

Contoh: a, dalam kata "ada";
'a, dalam kata " 'adat " (dari 'ain Arab);
a', dalam kata " tida' " (juga untuk hamzah Arab) ;
ä, dengan dua titik di atasnya, dalam kata "keadaän".

Contoh kata-kata dari bahasa Arab: kalimat, sebab, abad, awal, akhir, arif, maaf, jawab, jilid, Ahad, Senin.

4. Pengaruh bahasa Portugis hanya sedikit sekali.
Contoh: serdadu, Minggu, gereja, mandor.

5. Pengaruh bahasa Inggris juga sedikit saja. Itupun kadang-kadang agak samar sebab hampir sama dengan bahasa Belanda. Misalnya:
buku tulis, dari Inggris: *book*, ataukah Belanda: *boek?*
pena, dari Inggris: *pen*, ataukah Belanda: *pen?*
Tetapi akhir-akhir ini, banyak kata-kata pinjaman dari

bahasa Inggris. Misalnya: public relation, fund and forces, the haves, management, dan lain sebagainya.

6. Pengaruh bahasa Belanda agak banyak, karena pergaulan bangsa Indonesia dengan Belanda sangat lama, lebih kurang 350 tahun. Kebanyakan berupa istilah ilmu pengetahuan Barat (teknologi).
Contoh: bank, listrik, ban, gas, mobil.

Pengaruh bahasa Portugis, Inggris, Belanda, pada umumnya disesuaikan ucapannya dengan bunyi bahasa Indonesia, sehingga tidak semurni yang dari bahasa Sansekerta.

7. Pengaruh bahasa Tionghoa hanya terbatas pada nama-nama makanan, alat-alat makan dan istilah perjudian.
Contoh: Nama makanan: mi, bakmi, kue, bakso, taoge, lumpia.
Nama alat-alat makan: cawan, teko, anglo, baki.
Lain-lain: cukong, cukai, toke.

BAB IV
E T I M O L O G I

1. Abad < Arb. = 1) waktu yang akan datang sampai tak ada batasnya.
   = 2) ratus tahun. 1 abad = 100 tahun.
   abadi, aj. = terus-menerus sampai tak ada batasnya = kekal = baka.
   abad >< azal = waktu lampau sampai tak ada batasnya.
   azali, aj.

2. Abdi, ibadat, Abdullah.
   abdi < Arb. 'abdu /

   عَبْدٌ = hamba; budak; pelayan; sahaya.
   Ada hubungannya dengan kata "ibadat" = pengabdian; pelayanan;
   penghambaan . . . . kepada Tuhan.

   Abdullah < 'Abdullahi /

   عَبْدُاللهِ = abdi Allah; hamba Tuhan.

3. Adat, kebiasaan.
   adat < Arb. ādat / عَادَةٌ = kebiasaan.
   biasa < Skt.: abhi √as = mempelajari;
   abhyasa = 1) *pelajaran;* yaitu yang dipelajari tiap-tiap waktu, sehingga menjadi *kebiasaan.*
   2) kebiasaan.

(A)

④ Adil, makmur.

adil < Arb.: adil / عَادِلٌ

makmur < Arb.: ma'mur/

مَعْمُوْرٌ = 1) diramaikan; dalam keadaan ramai. Negeri yang ramai banyak penduduknya, biasanya serba kecukupan.

= 2) serba kecukupan.

⑤ Adu, padu, (padon, adon-adon, Jw.)

adu = 1) temu = sambung. Misalnya: mengadu kayu = mempertemukan 2 kayu = menyambung.
Dalam bahasa Jawa ada kata "padon" ⟵ pa-adu-an = per-temu-an 2 garis atau 2 bidang = pojok; sudut.
Adon-adon = persambungan

= 2) tidur. Baginda sedang ber-adu = ber-temu 2 pelupuk matanya = ber-tidur.

padu = pa-adu = ber-temu = 2 menjadi satu. Kemudian berarti: bersatu.
Mengadu ayam (domba) = mempertemukan 2 ayam (2 domba) = menyabung.
Dari contoh itu dapat kita simpulkan bahwa ada hubungan arti antara kt. "menyambung" dan "menyabung".
Tetapi mungkin juga kt. "menyabung" ayam itu dari kt. "sawung", Jw = jago; ayam jantan.

⑥ Ahad, Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu.

Ahad < Arab.: أَحَدٌ = 1, hari ke-1 dalam seminggu.

Minggu < Port.: Dominggo/Deo minggo = hari Tuhan.

Senin < Arb.: itsnaini / إِثْنَيْنِ = 2; hari kedua.

Selasa < Arb.: tsalatsa' / ثَلَاثَاءُ = 3; hari ketiga.

Rabu < Arb.: arba'a / أَرْبَعَ = 4; hari keempat.

Kamis < Arb.: khamis / خَمِيسٌ = 5; hari kelima.

Jumat < Arb.: jum'at = hari untuk *berkumpul* di mesjid. Ada hubungannya dengan kt. "jemaah haji" = kumpulan orang-orang yang akan naik haji.

jemaat = jemaah = kumpulan orang-orang.

jamak = جَمْعٌ

= kumpulan; karena terdiri dari banyak, maka kemudian artinya: banyak; lawannya: tunggal.

majemuk = مَجْمُوعٌ

= dikumpulkan; terkumpul.

Kesemuanya dari kt. kerja: jama'a / جَمَعَ =

berkumpul.

Sabtu < Ibr.: sabt; sabat = 7; hari ke-7; yaitu hari libur (istirahat) bagi orang Yahudi, sebab menurut Torat, pada hari ke-7, setelah 6 hari lamanya menciptakan alam semesta, Tuhan lalu *beristirahat*.

4. Arb.: sab'a / سَبْعَ = 7.

⑦ Ahli, ahlu nujum.

ahli < Arb.: ahlu / أَحْلٌ

ahlu nujūm/ أَحْلُ النُّجُومِ = ahli bintang-bintang; peramal; astroloog, Bld. yaitu orang yang pandai meramalkan nasib orang atau kejadian yang akan datang dengan ilmu bintang.

nujūm / نُجُومٌ = bintang-bintang (jamak)

najm / نَجْمٌ = bintang (tunggal)

munajim/ مُنَجِّمٌ = ahli ilmu bintang (ilmu falak) = astronoom, Bld.

⑧ Akal, akil balig, dewasa.

akal < Arb.: 'aql / عَقْلٌ

akil < Arb.: عَاقِلٌ = pengetahuan; sedang berakal.

balig/ بَالِغٌ = sampai; mencapai. Akil balig = sampai pengetahuannya tentang baik dan buruk = sudah dewasa.

dewasa < Skt. divasa =

1) waktu. *Contoh:* Dewasa ini harga barang mantap.
2) sudah waktunya, untuk mendapat pengakuan sebagai "orang" (bukan anak-anak lagi). *Contoh:* Ia sekarang sudah dewasa, sudah bisa hidup sendiri.

9. Akrab, karib, < Arb.: qaraba / قَرَبَ

1) dekat (kt. kerja).

karib < Arb.: qarīb/ قَرِيْبٌ = dalam keadaan dekat;

2) erat.

10. Almarhu ı(ah), rahmat, mendiang.

almarhum < Arb.: almarhūm / اَلْمَرْحُوْمُ

= yang *dirahmati* . . . oleh Tuhan. (Ada hubungan dengan kt. "rahmat").

almarhumah = almarhumat = almarhum untuk perempuan.

mendiang, Ind. = men-hyang; menuju ke tempat Hyang/Dewa atau ka-hyang-an.

11. Alim, ulama, mualim, ilmu, iklan, wa llahu a'lam.

alim < Arb.: alīm/ عَلِيْمٌ

= orang ber-ilmu; kemudian artinya menyempit, = orang ber-ilmu agama (saja).

ulama < Arb.: ulama' / عُلَمَاءُ

= orang-orang alim; (jamak).

alim ulama = orang alim dan orang-orang alim; (tunggal dan jamak); seperti juga: *hal-ihwal;* (tunggal + jamak).

mualim < Arb.:/ مُعَلِّمٌ

= 1) tukang memberi ilmu; guru. Ke-

mudian menjadi nama jabatan pegawai kapal.

= 2) kepala kelasi.

ilmu/ عِلْمٌ = yang diketahui; pengetahuan.

iklan < Arb.: i'lam / إِعْلَمْ

= ketahuilah! = advertensi.

wallahu a'lam/ وَاللهُ أَعْلَمُ

= dan Tuhan yang Mahatahu. Lengkapnya ditambah kt. "bisawab"/ بِصَوَابِ = dengan sesungguhnya.

12. Amal < Arb.: amala/ عَمَلَ = berbuat. *Amal jariah* = perbuatan sosial; perbuatan yang baik.

13. Aman < Arb.: amān / أَمَانٌ = damai; tidak ada huru-hara (peperangan).

Daru'l aman / دَارُ الْأَمَانِ = rumah (negeri) damai.

Daru 'ssalam/ دَارُ السَّلَامِ = rumah (negeri) selamat.

Daru 'l Islam/ دَارُ الْإِسْلَامِ = rumah (negeri) Islam.

14. Antara, Nusantara, Dwipantara, digantara, dirgantara.

antara < Skt.: antara = 1) luar

Nusantara < Skt.: nusa-antara = pulau luar. Misalnya dalam Sumpah Palapa Gajah Mada: "lamun huwus kalah *nusantara*, isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura (Kalimantan), ring Haruring, Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik (Singapura), samana isun amukti palapa".

Artinya: Sebelum *Nusantara* (= pulau luar Majapahit) dikalahkan, saya tidak mau menerima upah (berupa tanah) dan seterusnya.

Dari teks tersebut di atas jelas, bahwa yang dimaksud dengan "nusantara" ialah pulau-pulau *di luar wilayah Majapahit* pada masa itu.

Kemudian kt "antara" = 2) jarak; selang yang menghubungkan dua tempat.

Meskipun begitu, pengertian "luar" masih tetap ada. Misalnya: *Antara* p. Jawa dan p. Madura = tempat di *luar* p. Jawa dan di *luar* p. Madura; atau *sela-sela* kedua pulau itu.

Dwipantara < Skt.: dwipa-antara = pulau luar.

Kemudian "Nusantara" = 3) pulau-pulau di tengah; yaitu antara India dan Tiongkok.
Antara 4 benua.

= 4) negeri (tanah) wilayah R.I.

Dalam buku Negara Kertagama karangan Empu Prapanca, di samping kt. "Nusantara" dan "Dwipantara" dipakai juga kt. "Digantara" dan "Bhumyantara".

Digantara < Skt.: diç = daerah; desa.
Digantara = daerah luar.

Bhumyantara < Skt.: bhumi-antara = tanah luar.

i + a, menjadi ya, menurut hukum sandi (persambungan kata).
Sedangkan "dirgantara" dari: dirgha + antara = jauh luar; angkasa.

15. Anugerah, gerhana, karunia, gantung layar, hadiah, zakat, fitrah, sedekah, pahala, kado, bingkisan, upeti, komisi, persen.

anugerah < Skt.: anugraha.
anu = menurut
grah = memegang; mengambil.
Pemberian itu menurut apa yang dipegang/diambil oleh Raja.

gerhana < Skt.: grahana.
Dalam bahasa Jawa masih tetap grahana.

karunia < Skt.: karunya = pemberian dari Tuhan.
Ada juga yang salah ucap jadi: kurnia, karena ditulis dengan huruf Arab كرنيا .
Mestinya dibaca: ka-run-ya. Bukan: kur-ni-a.

gantung layar = hadiah bagi penolong perahu karam.

hadiah < Arb.: hadiyat/ هَدِيَّةٌ = pemberian sebagai balas jasa (prestasi).

zakat < Arb.: pemberian wajib dalam agama Islam ± 2½% dari penghasilan.

sedekah < Arb.: sadaqah / صَدَقَةٌ = pemberian kepada orang miskin.

fitrah < Arb. = pemberian wajib dalam agama Islam, berupa *makanan pokok.*

pahala < Skt.: phala = 1) buah.
2) buah dari pekerjaan yang baik; upah kebaikan.

kado < Prc.: cadeau = sumbangan dalam peralatan, pesta sebagai tanda ikut bersuka cita.

bingkisan = pemberian sebagai tanda mata atau souvenier.

upeti < Skt. = pemberian sebagai tanda takluk kepada Raja Besar.

komisi < Bld. = pemberian uang jasa kepada yang menolong (pengantara) jual beli.

Commisie = perintah memesan.

persen < Bld. percent = per seratus.

= pemberian suka rela kepada seseorang yang melihat orang lain mendapat keuntungan.

16. Anumerta, tirtamerta.

anumerta < Skt. anu = menurut; merta = mati; menurut matinya.

Diberi penghargaan *secara anumerta* = Diberi penghargaan *secara menurut* matinya. Janggal juga kalimat itu (?), karena kt. "secara menurut" . . ., mestinya cukup: Diberi *penghargaan anumerta = Penghargaan menurut* matinya.

tirtamerta < Skt.: tirtha-amarta = air tidak mati; air penghidupan.

tirtha = 1) tempat berziarah. Karena tempat berziarah di India sebagian besar berupa air, yaitu di sungai Gangga, maka kemudian:

= 2) air.

17. Arwah; ruh jiwa, nyawa, juwita.

arwah < Arb.: arwah/ أَرْوَاحٌ = ruh-ruh (jamak);

ruh = nyawa; (tunggal).

jiwa < Skt.: jīva = hidup; nyawa (karena berubah ucapannya); jiwa ⟶ nyawa.

juwita < Skt.: jivita = yang dihidupi; yang diberi hidup oleh lain jenis (seks), yaitu: kekasih.

18. Arti, harta, permata, paramarta.

arti dan harta < Skt.: artha = arti; guna. Harta, yaitu sesuatu yang sangat berarti (berguna) dalam kehidupan. "artha" ⟶ harta, karena ejaan saja (ditambah "h"). Dalam bahasa Jawa Kromo (halus): arta = uang.

permata < Skt.: parama-artha = arti (guna) yang utama (mulia), oleh karena itu mahal harganya. Bukan dari: per-*mata* cincin.

Paramarta; permata itu meliputi semua benda mineral yang mulia (tinggi nilainya). Tetapi sekarang diartikan: mata dari batu, untuk perhiasan emas, dll.
Ambek paramarta = hati guna utama. Berjiwa yang menggunakan sesuatu sebaik-baiknya (?) = efisien. Barangkali maksud itu cukup diungkapkan dengan kt. "di-paramarta-kan".

19. Asyik, masyuk.

asyik < Arb.: asyiq / عَاشِقٌ = mencintai; yang mencintai.

Asyik bekerja = mencintai pekerjaannya; gemar bekerja.

masyuk < Arb.: ma'syuq / مَعْشُوْقٌ = yang dicintai.

Asyik masyuk = sepasang insan yang saling mencintai.

20. Astaga < Arb.: astaghfirullāha / أَسْتَغْفِرُ اللهَ = saya minta ampun (maaf) kepada Tuhan.

ghafara / غَفَرَ = mengampuni; memaafkan.

21. Bab, fasal, ayat, kitab.

bab < Arb.: bāb / بَابٌ = pintu.

Selat *Bab* el Mandeb = pintu air mata. Sebab di selat itu para penumpang kapal menangis karena takut akan gelombang yang sangat membahayakan.

Kitab, dibagi menjadi beberapa *bab;* dan *bab* dibagi menjadi beberapa fasal; sedangkan fasal terdiri dari beberapa ayat.

fasal < Arb.: fasl / فَضْلٌ = bagian; cabang.

ayat < Arb.: = bagian dari fasal.

kitab < Arb.: kitāb / كِتَابٌ = buku; pustaka, Skt.

Sekarang dibedakan: kitab (alkitab) = buku keagamaan;
buku = surat yang isinya bukan keagamaan.

22. Bagi, bagian, Baginda, bahagia, bagawan, bhagawatgita, (begyo, bejo, Jw).
Semuanya itu < Skt.: bhāga = bagian.

Kemudian berarti: kebahagiaan, sebab orang yang menerima bagian tentu merasa "bahagia".
Contoh: Buku ini bagimu = 1) bagian-mu;
= 2) kebahagiaanmu menyebabkan kamu senang (bahagia).

Baginda = yang berbahagia.
Bagawan < bhāgavan = kaya (mempunyai banyak) bagian . . . ilmu, yaitu pendeta.

(B)

Bhagawatgita <— bhāgavat = mulia;
gita = nyanyian; nyanyian mulia (untuk memuja).

Bahagia —> bagia (—>Jw: bagya; begya; bejo) = beruntung; Lawannya: malang; sial.

23. Bahaya, Bhayangkara, Bisma, Bima, bahasa, cahaya, bahwa, baharu.

bahaya < Skt.: bhaya =ketakutan; (hal takut).
Dari akar kt. "bhi" = takut. Misalnya: ada *bahaya* = ada *ketakutan.*

bhayangkara < Skt.: bhayamkara = 1) yang menyebabkan takut; (menakutkan);
Gajah Mada pernah menjadi kepala *pasukan Bhayangkara,* yaitu = 2) pengawal Raja (R. Wijaya), ketika melarikan diri dalam peperangan dengan Jayakatwang.

Bhisma < Skt.: bhisma = yang ditakuti; yaitu sumpahnya: tidak akan kawin buat selama-lamanya.

Bima < Bhima = yang menakutkan; Saudara Pandawa yang kedua.
Bunyi aspirasi: bh, dalam bahasa Indonesia umumnya menjadi: "bah"; (disisipi: A).
Contoh: bhāsā —> bahasa.
bhaya —> bahaya.
chāyā —> cahaya.
bhāva —> bahwa = kejadian

Tetapi kt. "baharu", dari "bagru" ("r" anak tekak, dari ucapan bahasa Rejang Kerinci).

Kata "tahadi" dalam Pustaka Lama, belum jelas dari mana sisipan h itu. Barangkali dari analogi yang salah, yaitu *tadi* —> *tahadi,* tanpa mengindahkan etimologi.

24. Bahan = 1) tarahan; yaitu kepingan kayu manakala orang membuat balok; (= tatal, Jw).
= 2) Bakal; yang akan dibuat.

25. Bahtera, air bah, banjir.

bahtera < Skt.: vahtra; vah = membawa; tra = alat; yang.
vahtra = 1) alat (yang) membawa;
= 2) perahu.
vah —> bah = banjir;
sebab banjir itu membawa apa saja yang dilaluinya.

26. Bayu, maruta, pawana.

bayu < Skt.: vayu = 1) nama Dewa Angin;
= 2) angin

maruta < Skt.: marut(a) = 1) nama Dewa cahaya, kilat, petir, hujan menurut kepercayaan bangsa Arya.

Maruta, Jw. Kn. = angin.

pawana < Skt.: pavana = 1) yang membersihkan. Dari akar kt. pu = membersihkan;
2) angin; sebab ia membersihkan apa saja yang dilaluinya.

27. Bandar, Syah Bandar, dermaga, pelabuhan.

bandar < Pars.: = 1) kota pelabuhan. Kemudian berarti:
= 2) pelabuhan; (menyempit artinya).

dermaga = tempat bersandarnya kapal.

Syah Bandar < Pars.: = 1) raja Kota Pelabuhan;
= 2) kepala pelabuhan.

Syah = Raja. Syah Iran = Raja Iran.
Surat keterangan yang *syah* = yang *raja* (?). Di dalam bahasa Parsi dan Arab, tidak ada kata "syah" yang berarti: legal. Yang ada ialah "sah".
Surat keterangan yang sah.

28. Bangku, Bank, bangkrut.

bangku < Bld.: bank. Dalam ucapan Indonesia, lalu ditambah u. Yang semacam itu misalnya: lamp —> lampu; boek —> buku; zak —> saku; kaart —> kartu.

bank < Italia: banco = bangku/meja. (Bangku yang daunnya lebar, sama dengan meja, bukan?)
Pada zaman Pertengahan, banco sebagai tempat penukaran uang logam. (Pada masa itu belum ada uang kertas). Kemudian kt. "banco" menjadi "bank" dalam pengertian sekarang.

bangkrut: Pada suatu waktu, pemilik *banco* itu ada yang curang, sehingga para langganannya marah dan merusak *banco* itu.
Banco rusak dalam bahasa Itali: "banco rotto"; lalu ucapannya menjadi "bangkrut" = jatuh pailit; rugi besar sehingga gulung tikar. (Meskipun perusahaan itu tidak mempunyai sehelai tikar pun. Yang benar-benar gulung tikar ialah pedagang kecil yang menggunakan tikar untuk tempat dagangannya).

29. Bangsa, suku.

bangsa < Skt.: vamsa = keluarga.
Darmawangsa = menjadi wangsa yang memerintah karena dharma-nya (kewajibannya).
wangsa —> bangsa (w —> b) = keluarga besar.

suku bangsa. Kata "suku" = kaki. Karena hewan ternak yang menjadi pokok pencaharian nenek moyang kita itu berkaki 4, maka uang 1 suku = 1 kaki = ¼ = ¼ real = 50 sen; (1 real = 2 rupiah).
Dan di Minangkabau, ada 4 suku bangsa yaitu: Suku Piliang, Suku Bodi, Suku Koto dan Suku Caniago. Maka satu suku = ¼ bangsa.

30. Batara, berhala, Brawijaya.

batara < Skt.: akar kt.: bhr = besar.

Berhala <— bharala; ala = kecil.
berhala = besar dari pada kita, tetapi kecil dari pada Dewa /Tuhan; yaitu arwah nenek moyang.

Brawijaya <— bhra — vijaya = kemenangan besar.

Bre Wirabumi <— bhra i wirabumi = Pembesar di Wirabumi; yang mulia di .....

31. Batin (kampung, laut), lahir batin.
Batin laut = Syah Bandar = kepala pelabuhan.
Batin kampung = kepala kampung (= wali negeri, di Minangkabau). Di Jawa disebut: lurah (kepala desa).
lahir batin <Arb.: zahir bathin = luar dalam/ ظَاهِرٌ بَاطِنٌ

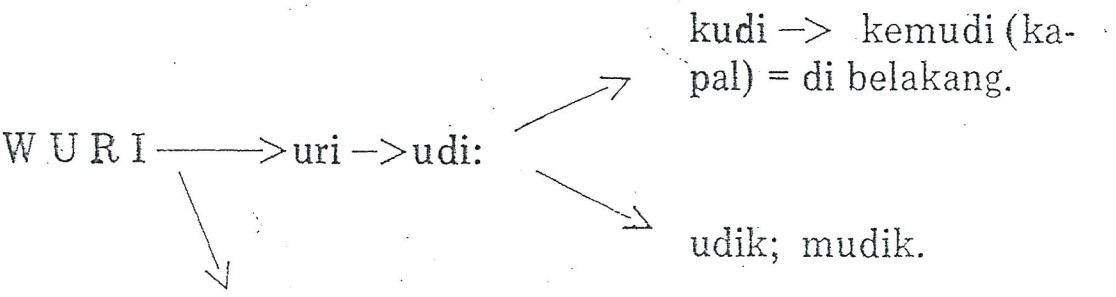
Anaknya sudah *lahir* = sudah *keluar*.

32. Belakang, buritan, muka, depan, hadap, harap(an).
belakang < Jw.: walakang = punggung; (w —> b).
buritan <— burit-an <— wuri, Jw. = belakang.

wuri —>uri —> udi; (r —> d);
udi —> udik.

kudi <— ke udi; sedangkan: kemudi<—kudi + em (sisipan).
udi —> um-udik —>mudik = menuju ke belakang aliran sungai (menuju ke mata air).

Bagannya sebagai berikut:



Haluan <— hulu-an = tempat hulu (kepala).

muka < Skt.: mukha = 1) mulut;
= 2) wajah, Arb,: yaitu tempat mulut berada; (meluas artinya).
= 3) depan; yaitu tempat wajah menghadap; (lebih meluas lagi artinya).

hadap < Jw. Kn.: hadep = tempat muka; hadapan —> depan; (gejala aferesis).
hadep —> harep —> harap = yang di depan.

hadirat; (periksa: hadir!)

33. Bengawan < Jw.Kn.: pang-hawan = alat (sarana) jalan. Karena jalan utama pada zaman dahulu berupa sungai, maka "pang-hawan" = sungai. Kemudian menjadi: "bengawan" . . . . . Solo.

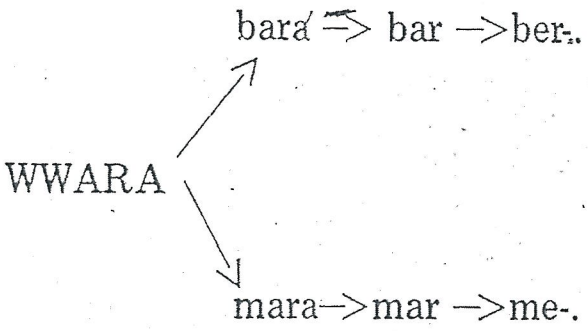
34. Bencana < Skt.: vañcana = kerusakan; mala petaka < Skt.: pātaka = kejatuhan; (kt. benda); mala = kotoran; tetapi mālā = rangkaian.

35. Ber (awalan) dan me—, etimologinya sama.

Contoh: berapi = Merapi; yaitu ada api.
berabu = Merbabu; yaitu ada abu; mengeluarkan abu.
bertamu = maratamu, Jw = menjadi tamu.
berguru = maguru, Jw. = belajar kepada guru.

Karena di dalam bahasa kuno ada kata "wwara", dan dianggap kata yang paling tua, maka kata itu sebagai asal dari kedua awalan tersebut.

Bagannya sebagai berikut:



Di Minangkabau : ba—, sebab r tidak diucapkan. Misalnya: *ba*-kudo = *ber*-kuda.

Jika diikuti dengan vokal, barulah r itu diucapkan dengan jelas.
Misalnya: *bar*-anak = *ber*-anak.

Sekarang pun masih banyak kata-kata yang berawalan: *ber* dan *me* yang sama (hampir sama) artinya.

Misalnya: bernyanyi = menyanyi;
bertandang = martandang; (bahasa Batak).
bertanak nasi = menanak nasi.

36. Beranda, balai (rung), pendapa.

beranda < Port.: veranda = serambi muka = pendapa, Jw.

balai (rung) < balai ruang = atap yang menghubungkan pagelaran dan istana. (Menurut Dr. Klinkert).
Menurut Muh. Zain, dari: Skt: rang —> rong —> rung —> ruang.

ruang = 1) isi perut;
= 2) isi perut kapal. Menimba ruang = membuang air yang masuk kapal, karena angin dari samping kapal. Maka angin itu disebut: angin timba ruang.

Jadi ada dua pendapat:

ruang —> rung; (menurut Dr. Klinkert).
rung —> ruang; (menurut Muh. Zain).

Pendapat saya:

	Dari	Variasinya	Menjadi
Lain-lain	rong, Jw. kalong, Jw ros, Jw mot, Jw angop, Jw	rung kalung rus mut angup	ruang keluang ruas muat menguap (karena mengantuk; bukan: keteluap!)

37. Berlian, ratna, intan, mutu, manikam, zamrud, delima, biduri, permata, nilam, lazuardi.

berlian < Bld.: brilliant (= Ing.) = 1) berkilauan; gemerlapan; 2) intan yang sudah dicanai; (dibuat segi-segi/faset-faset sehingga gemerlapan. Makin banyak segi-segi-nya, makin gemerlapan dan makin mahal pula harga-nya.

intan = batu permata yang tidak dicanai.x)

ratna < Skt.: ratna = permata (dalam arti sekarang).

mutu = 1) mungkin dari kata "mata"; (menurut Prof. Dr . Purbatjaraka).

2) dari bahasa Tamil = satuan ukuran nilai emas; 10 mutu = 24 karat. Kemudian,

3) keadaan; kwalitas; (untuk barang apa saja, meskipun bukan dari emas).

manikam< Tml.: <— Skt.: mani = sejenis permata yang asalnya dari dalam tubuh binatang, ikan hiu, ular, dsb.

zamrud < Pars.: = permata hijau.

Zamrud terserak di sepanjang katulistiwa (Multatuli)

x) diasah (diserudi dsb) dg canai (=gerinda)

= negeri Indonesia yang selalu tampak hijau sepanjang musim.

merah delima = merah seperti buah delima = permata berwarna merah seperti warna delima merah.

biduri (widuri) = permata ungu muda, seperti bunga widuri (biduri).

nilam < Tml.: = permata biru hitam (warna nila).

lazuardi < Pars.: = permata biru-laut (biru langit).

38 Betawi < Bld.: Batavia <— Batavier, yaitu nenek moyang bangsa Belanda yang pertama kali menduduki tanah Nederland.
Sekarang disebut: Jakarta <— Skt.: jayakṛta = dibuat menang.
Nama itu diberikan setelah Faletehan (Fatahilah) menang melawan Francisco de Sā (Portugis) ± 1527. (Menurut Prof. Dr. Sukanto, pemberian nama Jayakarta itu dikira-kirakan tanggal 22 Juni 1527). Sebelum itu, namanya Sundakalapa.

39. Biaya, bea, cukai, pajak.

biaya < Skt.: vyāya —> byaya: ↗ biaya; (Ind.).
↘ beya (Jw.) —> bea (Ind.)

cukai < Tha.: cuke, yaitu sebagian dari kemenangan dalam berjudi, dikumpulkan untuk yang menyelenggarakan (yang mempunyai tempat itu).

pajak < Jw.: pajeg <— pa-ajeg =
1) yang tetap; yang dilakukan tiap-tiap waktu tertentu; kebiasaan.
2) yang harus dibayar tiap-tiap waktu tertentu.

40. Biara, asrama.

biara < Skt.: vihara =

1) tempat tinggal bersama pendita-pendita Hindu.
2) tempat tinggal bersama pendita-pendita (biarawan/biarawati Katholik).

asrama < Skt.: āçrama = tempat melepaskan lelah (peristirahatan).

asrama, Jw. Kn.: pertapaan; yaitu tempat melepaskan . . . duniawi.

41. Bidan, biduan, biduanda, bidadari (a).

Semuanya < Skt.: vid = tahu.

bidan, biduan < Skt.: vidvan =

1) yang mempunyai banyak (kaya) pengetahuan;
2) orang yang berpengetahuan tentang melahirkan /merawat bayi, dan tentang menyanyi di istana.

Jadi, bidan istana dan penyanyi istana.
Sekarang ada pembedaan antara: biduan (pria), dan biduanita (wanita).

Biduanita <— biduan wanita; gejala kontraksi. Jadi "ita" itu bukan akhiran seperti *wan* dan *wati*.

biduanda = pesuruh istana yang dipercaya oleh raja. Misalnya, Hang Tuah mula-mula menjadi biduanda, lama-lama naik pangkat sampai menjadi Laksamana.
Akhiran: "da" adalah akhiran penghormatan (honorifix sufix).

bidadari (a) < Skt.: vidyadhari (a) = yang membawa pengetahuan.
vidya = pengetahuan; dhara(i) = yang membawa ; a, akhiran laki-laki; i, akhiran perempuan. Sebabnya, di dalam bahasa Sansekerta ada dibedakan jenis kelamin kata, yaitu: laki-laki (masculinum), perempuan (femininum) dan banci (neutrum). Demikian pula di dalam bahasa Jerman.

42. Bila, waktu.

bila < Skt.: vela = waktu, Arb. /

Contoh: *Bila* ia pulang, tentu membawa oleh-oleh. = *waktu* ia pulang . . .

*Bila*mana ia tiba? = *waktu* mana ia tiba?

43. Binasa; rusak.

binasa < Skt.: vināça = kerusakan (kt. benda).

Dari: vi- naç = merusak.

"rusak" adalah kt. Indonesia aseli.

44. Bodoh, muda, pandai, pendeta, pandai besi.

bodoh <Skt.: abodha / = 1) tidak sadar.
2) tidak berakal; pandir; dungu.

muda < Jw.Kn.: = bodoh.

Orang *muda* = orang yang masih *bodoh* tentang norma-norma kemasyarakatan.

pandai, pendita < Skt.: pand = pintar; pandai.

pendeta/pendita < Skt.: pandita = yang dipandaii, yang diberi kepandaian; yang pintar.

Nama-nama: Pandit Jawaharlal, Laksmi Pandit, juga dari kata itu.

pandai (emas, besi) < Jw.Kn.: pang-de = pekerja; mang-de = mengerjakan; membuat. De-ning (kt. sambung) = oleh, Ind.: pekerjaan dari . . .

Contoh: Patapan rusak de-ning prahara = pertapaan rusak *oleh* angin; (pekerjaan dari angin).

45. Buana, benua, bumi, pertiwi.

buana < Skt.: bhāvana = penjadian; yang dijadikan oleh Dewa, yaitu bumi (tanah).

Bandingkan: bawana —> boana = buana; (aw—>o—> u).

benua <— buana; gejala: metatésis = tanah (pulau) besar, sebagian dari bumi. (menyempit artinya).

bumi < Skt.: bhūmi = tanah
bhāvana, bhūmi <— √bhū = menjadi.
bahwa (kt. sambung), juga dari akar kata tersebut <— bhāva = keadaan.

Pertiwi < Skt.: prthivî =

1) dewi bumi. Kemudian berarti
2) bumi. Lalu menyempit artinya
3) sebagian dari bumi ini, yaitu tempat kita dilahirkan; tanah air Indonesia.

46. Bupati, senapati, adipati, patih.

bupati < Skt.: bhū + pati =

1) tuan (yang menguasai) tanah. Kemudian berarti:
2) raja daerah (pada zaman dahulu). Sekarang,
3) kepala daerah tingkat II (kabupaten).

senapati < Skt.: senā = laskar; tentara; pati = tuan.
Senapati = tuannya/empunya/pemimpinnya tentara.

adipati < Skt.: adhi = baik; mulia.
Adhipati = tuan yang baik (mulia). Lalu:
= raja daerah (lebih tinggi dari pada bupati).
Misalnya: Adipati Wiraraja.

patih <— pati. Pati —> patih; gejala bahasa: paragos.

47. Dagang, galas, saudagar, berniaga, pengusaha, tengkulak.
didagang, digalas = dipikul. Contoh: Tak beban batu *digalas.*
menggalas = memanggul sebuah beban di ujung alat pemikul (pikulan?), sedangkan ujung yang lain dipegang untuk mengimbangi berat beban itu. (Periksa gb.).

Di Minangkabau, masih umum dipakai kt. "pergi menggalas" = pergi berdagang. (Pai manggaleh).

Perubahan semantik itu dapat dibagankan sebagai berikut:

penggalas (pedagang) = 1) orang yang memikul (apa saja).
= 2) orang yang memikul barang jualan.
= 3) penjual (meskipun barang jualannya tidak dipikul).
= 4) orang asing; sebab pada zaman dulu yang berjualan pada umumnya orang asing.
Contoh: Laki pulang kelaparan, *dagang* lalu ditanakkan.

Amir Hamzah, ketika belajar di Solo, dalam sanjaknya menyebut dirinya "orang dagang" = orang asing; perantau.
Demikian pula "pergi berdagang" = pergi ke *negeri asing* (negeri lain). Maksudnya ke daerah lain; umpama dari Padang ke Medan, ke Jakarta.
Jadi tidak perlu ke "luar negeri" seperti pengertian sekarang.

saudagar < Pars.: = pedagang; = pedagang besar.

tengkulak = pedagang kecil. Barangkali dari kt. "pengkulak". (Di dalam bahasa Jawa, *kulak*(an) = *membeli* sesuatu untuk dijual lagi; pengantara produsen dan konsumen).

berniaga < Tml.: baniaga < Skt.: vanijya = barang dagangan. Jadi, "berniaga" adalah kt. dasar; *ber-*, dalam kt. itu *bukan awalan*. Tetapi, sekarang "niaga" dipakai seolah-olah kata dasar.
Contoh: Pelayaran *niaga*, Panca *Niaga*, Per-*niaga*-an. Maka "ber" dalam kata itu seperti awalan.

pengusaha, peng-usaha < Skt.: utsāhā = ikhtiar.

48. Dahaga < Tml.: dhāgam = ingin.
Mungkin "dhagam" < Skt.: dāha = panas.
Sekarang, *dahaga = haus;* ingin minum (karena panas).

49. Dahulu, hulu (sungai, hati, balang), (wulu, Jw.).

dahulu < Jw.Kn.: ra-hulu (r —> d);

ra = yang terhormat (mulia);

hulu = kepala; (wadah otak).

"ra", awalan untuk menghormati (honorifix prefix), sebab waktu lampau adalah penuh kegaiban, lagi pula erat hubungannya dengan nenek moyang, maka harus dihormati. (Animisme; dinamisme).

hulu sungai = kepala sungai; permulaan sungai; mata air sungai.

(h)ulu hati = kepala hati; yaitu hati yang di atas = jantung.

Hulubalang = hulu + bala + ng Raja.

hulu = kepala; pemimpin; bala = sena, Skt. = laskar, Pars.

hulubala = kepala laskar; panglima.

ng Raja = Hyang Raja; Sang Raja (= The King, Ing.).

Jadi, ng dalam bahasa Jw. Kn., sebagai kata sandang (artikel), seharusnya ikut kata di belakangnya.

Di dalam bahasa Melayu, mungkin karena salah potong sehingga ng itu ikut kt. di depannya. (bala-ng).

Bentuk yang aneh itu disebut juga unik form; (bentuk yang ganjil). Lebih aneh lagi, bentuk yang ganjil itu ternyata banyak sekali teman-temannya.

Misalnya: inang (pengasuh) <— ina ng pengasuh = ibu yang mengasuh; si pengasuh; pelayan wanita di istana yang bertindak sebagai ibu, menyusui putra-putri raja.

yang <— ia- ng.

Samsudin *yang* mengambil buku itu = Samsudin *ia ng (= si)* mengambil buku itu.

dang (Merduwati) <— *ra ng* (Merduwati) = *Yth. si* Merduwati.

Jw. Kn.: ring patapan = ri ng patapan = di itu pertapaan.

Sandhyakala ning Majapahit = Sandhyakala ni ng Majapahit = Senjakala di si Majapahit.

(50) Daksina, paksina, utara, selatan.

daksina < Skt.: daksina = 1). kanan. Kemudian,
= 2) selatan; sebab bangsa Arya dari daerah barat ke India (ke timur), arah sebelah *kanan* mereka adalah arah "selatan". Lawannya ialah:
paksina = 1) kiri;
= 2) utara,
sama artinya dengan "laut" = lor, Jw; (t—>r).

utara< Skt.: uttara = di atas; lebih atas; lebih tinggi. Bangsa Arya menyebut sebelah "sana" gunung Himalaya dengan kt. "uttara", sebab tempat itu menurut pandangan mereka (seolah-olah) *di atas* gunung itu. Berhubung dengan arti etimologi itu, maka orang lalu membuat ungkapan "meng-utara-kan" pendapat = "meng-ke atas -kan" pendapat; menimbulkan; mengeluarkan . . .

selatan < Ind.: = tempat selat; yaitu selat Sumatra; (dulu selat Malaka).
Karena nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan (di sebelah utara selat tersebut), maka mereka menyebut arah "kidul" dengan kt. "selatan".

Ke *selatan* = ke tempat *selat* . . . *Sumatra.*
Sekarang, walaupun kita tidak lagi bertempat tinggal di sebelah utara selat itu, tetap menyebut "selatan" untuk arah "kidul". (= South, Ing.).

Kt. "selatan" itu, salah satu kata yang dipakai oleh Dr. H. Kern untuk membuat hipotesa bahwa bangsa Indonesia asalnya dari sebelah utara selat Sumatra.

51. Dang, Sang, Ratu, Datuk, datu, Dato, raja.

Dang <— da- ng (r —> d)= yang terhormat (mulia).

Dahulu, "dang" dipakai sebagai gelar orang lelaki maupun perempuan. Tetapi kemudian, "dang", gelar untuk perempuan, "sang", untuk lelaki.

Ratu <— ra + tu. Ra = Yth; (yang mulia); tu = orang.
Ratu = raja perempuan. (Dalam bahasa Jw, baik lelaki maupun perempuan disebut: Ratu).

Rara <—ra + ra; sekarang gelar bangsawan wanita Jawa. Tetapi sering berubah ucapannya menjadi: *Lara* (Gejala desimilasi).
Misalnya : Rara Jonggrang —> Lara Jonggrang.
Rara Mendut —> Lara (Loro) Mendut.

Datuk, datu —> Ratu (r —> d).
Datuk di Minangkabau sekarang sebagai gelar bangsawan, seperti halnya "Sutan".
Misalnya: Datuk Majoindo, Datuk Maringgih, Datuk Bagindo Malano; Sutan Takdir Alisyahbana, Sutan Syahrir, Sutan Makhudum.

t u, di Sulawesi menjadi: t o.
Misalnya: To-n-dano = orang danau.
To-m-bulu = orang Bulu.
To-raja = orang atas.

Di Lombok (bhs. Sasak), t a u = orang. Mungkin kt. "t a u" lebih tua dari pada "t o" maupun "t u", mengingat:

tarum(a) —> t o m; (au —>o). Tom = pohon nila.

jaum, Jw Kn —> d o m; (au —> o). Dom = jarum (jahit, kompas, jam).
pe-dom-an = pe-jarum-an (tempat jarum).

daun —> d o n; (au —> o). Don = ron, Jw .

laut —> l o t; (au —> o).
Lot = lor, Jw. = utara.
Barat laut = barat utara.

Timur laut = timur utara.
Daya = selatan.
Barat daya = barat selatan.
Timur daya = timur selatan; (tenggara).

Raja < Skt.: rāja = 1) yang memerintah.
Dari "raj" = memerintah.
= 2) kepala kerajaan (pria).

52. Dana, Dana Bantuan, Perdana Menteri, mantra, doa.

dana < Skt.: 1) dāna = pemberian. Dari akar kt. dā = memberi.

Kata Indonesia yang asalnya dari kt. "dana" agaknya tidak ada. Dalam bhs. Jawa ada kt. "dana weweh" = memberi-beri . . . (kepada sesamanya). "Dana driyah" = memberi kepada masarakat. Kt. "driyah" agaknya dari kt. Arab: jariyah = masarakat; sosial

2) dhana = *kekayaan; uang.* Yayasan *Dana* Bantuan = yayasan yang mengurus "kekayaan" atau "uang" untuk bantuan. *Dana* Sosial = "kekayaan (uang)" untuk membantu masarakat.

3) dhana = *tempat duduk.*
Perdana Menteri <— pra + dhāna; pra = depan; muka. Dhāna = tempat duduk. Yang tempat duduknya di depan, Ketua Dewan Menteri.

Menteri, mantri <— Skt.: mantrin = yang ber-mantra; mantra = hasil pikiran; pengetahuan; ilmu. Dari akar kt.: "man" = berpikir.

Kesimpulan:

a) Perdana Menteri = menteri yang tempat duduknya di depan; Ketua Dewan Menteri; Ketua Kabinet.

b) Menteri = orang berilmu; pintar.

c) Sekarang dibedakan antara:
   — menteri = anggota kabinet.
   — mantri = pegawai menengah.
   (Misalnya: Mantri Kesehatan, Mantri Pertanian, Mantri Guru, Mantri Cacar, Mantri Jalan).

mantra = alat berpikir.

Sekarang, berarti: doa, Arb.

Bagannya:

Menteri)
Mantri) <— akar kt.: "man" = berpikir.
Mantra)

(53) Dara, gadis, bidadari, merpati, bulan di langit.

dara < Skt.: dāra = anak perempuan.

Sekarang, gadis; (menyempit artinya).

Di Minangkabau = penganten; (anak daro); (lebih menyempit lagi artinya).

dara, Jw. = merpati (burung); jadi tak ada hubungan arti dengan kata itu.

Dara Jingga, Dara Petak (= putih), agaknya dari kt. "dara" itu.

Bidadara, bidadari, Jaladara (tokoh wayang), sasadara (= bulan di langit), semuanya dari kt. Skt.: dhara = yang membawa (mengandung); yang ber- . . .

Bidadari, (periksa: Bidan!).

Jaladara <— jala + dhara = yang mengandung air; yaitu mendung; awan. Jala= air.

bulan = sasi = sasadara <— çaçadhara. Çaça = kelinci; dhara

= mengandung; ada; ber- . . .
Yang membawa (ada) kelinci, yaitu bulan di langit. Menurut pandangan orang Hindu, bulan itu ada (bayangan) kelinci. Dongeng Jawa tentang hal itu juga dari cerita Hindu. Dalam puisi sering kita jumpai kt "kamar" atau "alkamar" < Arb.: Qamar = rembulan; sasi; sasadara. Tetapi kt. "sasadara" hanya kita jumpai dalam puisi-puisi Jawa saja.

54. Darma, bakti, darmawisata, pariwisata, derma.

darma < Skt.: dharma = 1) kebaikan; lalu berarti:
= 2) kewajiban; (sebab kebaikan menjadi kewajiban bagi setiap orang).

bakti < Skt.: bhakti = kebaktian; kesetiaan.
Darma bakti = kebaktian (kesetiaan) terhadap kewajiban.

darmawisata < Skt.: dharma + wiçata = bepergian sebagai kewajiban.

pariwisata < Skt.: pari = umumnya; hal-hal; tentang; ke — an;
viçata = bepergian.
= hal-hal bepergian; tentang bepergian; ke-wisata-an.

pari, Skt. = ke — an, Ind.
pari-wisata = *ke* -wisata-*an*. Cukup! Tidak perlu ada kt "kepariwisataan". Ini berarti memakai "ke —— an" dan "pari". Sedangkan artinya sama saja. Pakailah salah satu saja. Perhatikan kata-kata di bawah ini!

wisata	=	tour;
wisata*wan*	=	tour*ist;*
		(kata. "pariwisatawan", berlebih-lebihan).
*pari*wisata	=	tourism*e.*
(kewisataan	=	„).

derma < Skt.: dharma. Karena "kewajiban" untuk "membe-

ri" kepada sesamanya itu adalah kebaikan, maka sekarang, "derma" = pemberian.
Contoh: Pasar Derma = fancy fair, Ing.
Singkatnya, derma = kewajiban memberi ——> pemberian.

55. Denda, hukum, hakim, jaksa, pidana, perdata.

denda < Skt.: danda = 1) hukuman; pukulan.
= 2) kewajiban membayar sebagai hukuman.

hukum < Arb.: hukm = حُكْمٌ pengetahuan.

hakim < Arb.: hakim = حَكِيْمٌ yang berpengetahuan.
Kedua kata itu ada hubungannya dengan kt. "hikmat" = pengetahuan.

jaksa < Skt.: adhyaksa = pengawas; pemeriksa.
adhi-aks = mengawasi; memeriksa.
Pada zaman Majapahit ada 2 orang "dharmādhyaksa" (dharma + adhyaksa) yaitu penjabat yang mengurusi keagamaan untuk agama Çiva dan Buddha.

pidana < Skt.: pidana = siksaan
Bhs. Jw: "dipidana" = disiksa; disakiti badannya.

perdata < Skt.: pra + datta = yang diberikan di muka; akar kt.: dā = memberi.

56. Derajat < Arb.: darajat / دَرَجَةٌ (Dibaca: darojat).

(Nama Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Dorojatun, agaknya dari kata itu; tetapi banyak orang menyebutnya: "ndoro Jatun" = Tuan Jatun).

57. Derita, sederhana.

derita < Skt.: dhrta = ditahan; ditanggung; dipikul.
menderita = menahan/menanggung/memikul . . . kesusahan.

sederhana <Skt.: su + dharana; su = baik; dharana = penanggungan; = menahan nafsu demi kebaikan. Sekarang = seadanya; tidak mewah.
Kedua kt. itu dari akar kt.: dhr = menahan; menanggung.

58. Dinas < dienst = jawatan; pekerjaan.
= pekerjaan negara.

ikatan dinas <— dienst verband, Bld.

59. Dinihari, hari, halilintar, senja, sandiwara, sandi, sendi.

dini (hari) < Skt.: dina = kuning.
Dinihari = waktu terbit cahaya kuning di sebelah timur, sebelum matahari terbit, ± jam 05.00 pagi.

hari < Skt.: Hari = Wisynu (nama lain sebagai dewa penguasa angkasa). Oleh karena itu segala sesuatu yang terjadi di angkasa disebut dengan nama "hari". Misalnya: pagi hari, siang hari, senja hari, matahari.
= waktu 24 jam. Sebab perubahan waktu pun, 'hari' - lah yang menentukan.

halilintar <— hari + lontar; yang dilontarkan oleh Hari (Wisynu). *)

---

*) Sampai sekarang menjadi kebiasaan di Jawa Tengah, jika ada kilat atau petir, orang selalu menyebut nama "Hari" supaya selamat. Tetapi karena salah dengar, orang menyebut "Nderi" atau "gandrik" ditambah "putune Ki Ageng Selo" = Hari! (saya) cucu Ki Ageng Selo."
(Ki Ageng Selo adalah tokoh dalam cerita rakyat, khususnya di Demak, Jawa Tengah). Konon menurut yang empunya cerita, Ki Ageng Selo dapat menangkap petir, lalu petir itu dipenjarakannya di mesjid Demak. Atas permintaan isteri Sang Petir maka petir dibebaskan dengan sarat, tidak boleh mengganggu lagi anak cucu Ki Ageng Selo. Kata-kata "nderi" atau "gandri(k) putune Ki Ageng Selo", untuk memperingatkan Sang Petir supaya tidak lupa akan janjinya. Rupanya Ki Ageng Selo adalah "Benyamin Franklin-nya" orang Demak (Jawa Tengah).

saṁdhyakāla < Skt.: saindhyakāla = pertemuan waktu.

sam = bersama; dhya <— √dhi = bertemu;
kāla = waktu
= waktu siang dan malam bertemu bersama;
± jam 18.30.

Sandhyakala ning Majapahit = Sandhya kala ni ng Majapahit = waktu senja di (Si) Majapahit;
Arti kiasannya: Majapahit mulai gelap (akan runtuh).

saṁdhyakāla —> sandi kala —> candi-k ala, Jw.: semakin jauh perubahannya).

sandi <— Skt.: saṁdhi =

1) bertemu bersama;
2) pertemuan (persambungan) 2 kata; misalnya: verka + udara —> verkodara (a + u —>o). Karena sandi (persambungan) kata-kata itu sering sulit diketahui asalnya, maka seolah-olah merupakan "rahasia". Oleh karena itu, kemudian berarti:
3) rahasia.
Misalnya: Polisi sandi. Sandiwara (= pengajaran rahasia). Sebab penonton mesti mencari sendiri "pengajaran" yang terkandung di dalamnya.

(wara/warah, Jw. = pengajaran).

saṁdhi —> sendi . . . . tulang, yang artinya masih asli. (= persambungan).

Bagannya sebagai berikut:

Skt.: saindhi:
- 1) senjakala = pertemuan waktu siang dan malam ;
- 2) sendi tulang = pertemuan (persambungan tulang);
- 3) polisi sandi = polisi rahasia;
- 4) sandiwara = pengajaran rahasia.

60. Dirgahayu, usia, umur.

dirgahayu < Skt.: dirgha(m) = panjang (jauh); ayus = hidup;
= hidup panjang; panjang umur; panjang usia. Sekarang berarti:
= mudah-mudahan panjang umur.

usia < Skt.: ayusya = umur, Arb.
ayusya —> yusya —> yuswa, Jw. = umur; (sya —> swa).
yusya —> usia = umur;
(sisya —> siswa = murid, Arb.; (sya —>swa).
umur < Arb.: 'umur عُمُرٌ

61 Duka cita, kabung, berkabung, belasungkawa.

duka < Skt.: duh-kha. (Periksa no. 64!).

cita < Skt.: cita = yang dipikir; pikiran; angan-angan.
cita-cita = angan-angan yang akan dicapai; keinginan.

(ber)kabung = 1) enau; (sebangsa palm; aren, Jw; arenga palm).

kabung <— kawung;
= 2) daun enau. Sekarang "kawung" = daun nipah (sebangsa palm, enau juga), biasanya untuk menggulung tembakau (rokok).
Corak batik "kawung", Jw. = gambar "buah enau". Sekarang dipakai sebarang waktu. (Mungkin dahulu dipakai untuk berkabung saja?)

= 3) dukacita;
Pada zaman dahulu (di beberapa tempat juga sekarang), daun enau/kawung/kabung dipakai sebagai *tanda berdukacita.* Misalnya bila ada wabah penyakit, di atas pintu rumah diberi "daun enau/kawung/kabung", ketupat dari daun nyiur muda (= janur) dan ditambah daun salam (setelah pengaruh Islam). Maksudnya untuk menolak penyakit yang sedang merajalela. Tetapi nama "kawung/kabung" itu telah mereka lupakan.

Sebaliknya, daun nyiur muda (janur) dipakai sebagai

tanda "bersukacita". Misalnya: pada waktu ada peralatan, perayaan, pesta dan lain-lain, daun nyiur tidak ketinggalan sebagai perhiasan.

62. Dua < Jw. Kn.: rwa (dwa) = 2.
Bahasa Skt.: dwi = 2; dva daça = 12.
Saya kira, lebih dekat: rwa (dwa) —> dua; daripada dwi —> dua.

Supaya lebih jelas, perhatikanlah bilangan-bilangan dalam bahasa Skt. di bawah ini!

eka	= 1;	eka daça	= 11.
dvi	= 2;	dvā daça	= 12.
tri	= 3;	trayo daça	= 13.
catur	= 4;	catur daça	= 14.
pañca	= 5;	pañca daça	= 15.
sas	= 6; (Jw.Kn: sad);	so daça	= 16.
sapta	= 7;	sapta daça	= 17.
asta	= 8;	asta daca	= 18.
nava	= 9;	nava daça	= 19.
daça	= 10;	vimşati	= 20.

Dan selanjutnya bilangan-bilangan yang sering kita jumpai di dalam pustaka Kuno, misalnya:

çata = 100; Çata Kurava = Kurawa (keluarga Kuru), yang 100 orang.

sahasra = 1.000; Sahasrabahu = bahunya 1.000; (nama tokoh dalam Mahabharata).

ayuta = 10.000; dalam bhs. Jw.Kn.: sa-leksa = 10.000.
laksa = 100.000; dalam bhs. Jw.Kn.: sa-keti = 100.000.
koti = 10.000.000; dalam bhs. Jw.: sepuluh yuta = 10.000.000.

Juta, Ind.: lebih dekat dari: *sa-yuta*, Jw. dari pada: *prayuta*, Skt.

63. Duga, juru batu, duga-duga, Jw. = menjajagi.

duga < Jw.: duga = perkiraan; perhitungan. Misalnya: ora duwe duga = tidak mempunyai perkiraan; tidak memakai perhitungan.
Ora duga-duga = tanpa kira-kira.

Ind.: menduga laut = mengukur dalamnya laut; (memperkirakan).

juru batu = orang yang pekerjaannya mengukur dalamnya laut; (sebab mereka menggunakan batu yang diikat dengan tali).
Menduga hati orang = mengira-ngirakan batin seseorang.

menjajagi < Jw.: an-jajag-i = mengukur dalamnya air. Dari kt. tersebut, orang membuat ungkapan "menjajagi." (Th. 1974), yang artinya: mencoba mengukur (mengira-ngirakan) sesuatu.

64. Duka, nestapa, suka, cita.

duka < Skt.: duhkha; duh (dur) = jelek; kha = langit;
duhkha = langit jelek; mendung.
= cahayanya suram; mukanya suram; susah.

nestapa < Skt.: manas-tāpa; manas (manah) = hati; tāpa= panas. manas tāpa = 1) hatinya panas;
= 2) susah; sedih.

Meskipun kt. "duka" dan "nestapa" itu etimologinya tidak sama, tetapi sekarang artinya hampir sama, dan menjadi kata majemuk: "duka-nestapa" = susah dan sedih; sangat sedih.

suka < Skt.: su-kha; su = baik; kha = langit;
sukha = 1) langit baik; tidak mendung;
= 2) mukanya cerah, menandakan "senang".

(E)

cita < Skt.: cita = 1) yang dipikir; pikiran. Dari akar kt: "cit" = memikir.
2) pikiran yang akan dicapai; cita-cita; angan-angan.

65. Dunia < Arb.: dunyā / دُنْيَا = alam fana; negeri yang dekat, hidup sekarang.
Lawannya: alam baka; negeri jauh; akhirat.
Seluruh *dunia* = *bumi.*
duniawi (aj) = ke-dunia-an.

66. Duta < Skt.: duta = yang diutus; yang disuruh; utusan, Jw.
Hanuman duta = Hanuman yang diutus . . (oleh Rama untuk mencari Dewi Sita yang dicuri oleh Rawana, dalam cerita Ramayana).
Sekarang, "duta" = kepala perwakilan di luar negeri.

67. Eka < Skt.: eka = 1 (satu).
Aneka <— an-eka = tidak satu; banyak.
(Bhs. Jw.: neka-neka = bermacam-macam; maneka-warna = bermacam-macam coraknya.
Tetapi "aneka" tidak ada hubungannya dengan "bhinneka").

68 Empu (mpu), punya, perempuan, pulau.
empu (mpu) <— pu (Ind.) = 1) tuan.
Misalnya: Empu Sindok = Tuan Sindok.
punya <— empu-nya = tuan-nya.
Misalnya: Buku ini siapa *empu*-nya? = Buku ini siapa *tuan*-nya? (pemiliknya?).
Sekarang, empunya (punya) = 2) *milik.*
Misalnya: Saya mem-*punya*-i seekor ayam = Saya me-*milik*-i seekor ayam.

perempuan <—— per-*empu*-an = per-*tuan*-an; yang dipanggil "tuan".

Dalam prasasti Gandasuli, ada tertulis kata-kata: "*parpuan* dang hyang wini" = induk; pokok.
Mungkin mula-mula "empu" berarti: induk; pokok; pusat; misalnya:

Empu Sindok = induk kekuasaan.
Empu Kanwa = induk ilmu.
Empu jari = induk jari-jari tangan (kaki); ibu jari; jempol.

(Dalam bhs. Jw.: *empu kunir* = pokok (induk) kunyit; umbi pokok).

Dari contoh-contoh itu dapat disimpulkan: "empu"= induk; perempuan = per-induk-an; yaitu "induk" dari semua keturunan.

pulau <—— mpu-laut = tuannya laut.

Barangkali hampir sama dengan "amirulbahri" bhs. Arb.
mpu-laut —> pulau, gejala bhs: apokop.

69 Engku, tengku, tuanku.

engku <—— tengku <—— tuanku.

Tengku —> engku; gejala bhs: aferesis.
Tuanku —> tengku, gejala bhs.: kontraksi.
Tuan —> Tan, gejala bhs.: singkop. Tetapi bisa juga: Sutan –> Tan, gejala bhs.: aferesis.

70 Esa, sa, satu, suatu.

esa <—— sa (Ind.) = 1 (satu).

Sa —> esa, gejala bhs.: protesis.

suatu <—— sawatu (سواتو Arb. Mly.) = sa-batu (sebiji). Agaknya karena salah baca, sebab ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

71. Faham, mafhum.

faham < Arb.: fahm / فَهْم = pengertian.

Dari kt. kerja.: fahima / فَهِمَ = mengerti.

mafhum / مَفْهُوْمٌ , bentuk pasif dari kt. kerja "fahima". = dimengerti; difahami.

Kata "di-mafhum-i", dipasifkan dua kali, maka berlebih-lebihan. Cukup: "dipahami" saja!

72. Fasal < Arb.: (Periksa no. 21!).

73. Firdaus, surga, neraka, jahanam.

Firdaus < Arb.: = surga tingkat 2.
Firdausi, bentuk genitif dari "firdaus". Contoh: Taman Firdausi.
Firdaus —> paradise, Ing. = surga.

surga < Skt.: svarga = swarga, Jw.
Perbedaan fonetik antara "surga" dan "sorga", rupanya karena salah baca sebab ditulis dengan huruf Arab Melayu: سورك

neraka < Skt.: naraka.

jahanam < Pars. = naraka, Skt.

Neraka jahanam, kt. majemuk setara (dwandwa); sedang gejala bhs.: hibridis (dua kt. dari bhs. yang berlainan, yaitu dari: Skt. + Pars.). Demikian pula akal budi (Arb. + Skt.).

74. Gajah < Skt.: gaja = gajah; (ditambah: h, jika dalam kasus nominatif, singularis, menurut tata bhs. Skt.).
Gajah Mada = gajah mabuk. Sebab keberaniannya seperti gajah mabuk. (Dalam bhs. Jw. menjadi : Gajah meta = gajah mabuk). Akar kt. "mad" = mabuk.

Pawang gajah = 1) tukang menangkap dan menjinakkan gajah;

2) pemiara (yang pekerjaannya memelihara) gajah.

75. Ganda, Gandakusuma.

ganda < Skt.: ganda = perhitungan; = menghitung.
Berlipat ganda = berlipat-lipat perhitungannya. Tetapi,

Gandakusuma < Skt.: gandha = bau; kusuma = bunga; Gandakusuma = bau bunga . . . yang harum.
Ejaannya bisa menjadi: Gondokusumo.

76. Gaun, blus.

gaun < Ing. : gown = pakaian wanita Barat.

blus < Ing. : blouse = pakaian bagian atas untuk wanita.

77. Gawai, pegawai, pekerja, karya, karena, karta.

gawai < Jw. Kn. : gaway (Jw.: gawe) = mengerjakan; membuat.
Mungkin mula-mula magaway (magawe),
= 1) mengerjakan sawah (ladang), seperti masih terdapat dalam bhs. Jw. sekarang: magawe = mengerjakan sawah dengan bajak.

= 2) mengerjakan apa saja.

pegawai = yang bekerja; karyawan; labour, officer, Ing.

pekerja < Skt.: kārya = pekerjaan.
Dalam bhs. Jw. masih hidup. Misalnya: makarya = bekerja. Dalam bhs. Indonesia, mulai dipakai lagi seperti ucapan aselinya, sejak "Kabinet Karya", di samping kt. "kerja" yang telah lama kita pakai.

karena < Skt.: karana = yang menyebabkan kerja (kausatif dari "kr"), yaitu *tangan*. "Karana", kt. benda. Sekarang,

"karena", kt. sambung = yang menyebabkan (sebab). Contoh: Jembatan itu rusak *karena* air bah = Jembatan itu rusak, *yang menyebabkan* air bah.

karta < Skt.: karta = dibuat.
Kartanegara = dibuat kota.
Yogyakarta = dibuat baik. (yogya = baik).

Tetapi, jika asalnya dari *Ayuddhyakarta* = dibuat tidak (dapat) diperangi; *a* = tidak; *yuddhya* = diperangi; *karta* dibuat.

Kerja, karya, karena, karta (kerta), semuanya dari akar kt.: kr = mengerjakan.

78. Gaib < Arb.: ghā' ib / غَائِبٌ = tak ada; (maka: tak tampak; hilang).

79. Gedang, gede, agung, gong, (gereng, Jw.).

gedang < Min.: gadang = besar; (dalam bhs. Min. tidak ada bunyi e pepet, semuanya menjadi: a).

Bhs. Jw. Kn.: göng —> geeng = besar;
geeng —> gereng; (e — panjang karena kehilangan r); gereng = suara besar, seperti aum harimau.
gereng —> gedeng (r —> d) —> gedang;
gedeng —> geden —> gede; (en —>e, seperti akhiran: aken —> ake, dalam bhs. Jw.).

Kotagede (di Yogya) = Kotogadang (di Minangkabau). Kedua-duanya etimologinya sama.

göng —> agöng —> agung = besar.
Sultan Agung = Raja Besar.
Ki Ageng Pamanahan = Tuan Besar Pamanahan.

göng —> gong = instrumen Jawa (gamelan) yang suaranya

terbesar. Dapat disamakan dengan "cantra bas" dalam instrumen musik Barat.

80 Gegabah < Snd.: gagabah = tidak berhati-hati; ceroboh; sembrono, Jw.

81 Gembala, < Skt.: go- pāla = 1) melindungi lembu;
go = lembu;
pāla = melindungi.
= 2) melindungi hewan, apa saja.

82. Gembira < Skt.: gambhira = 1) dalam; (deep, Ing.). Dalam bahasa Jw. Kn., ucapan maupun artinya masih aseli. Contoh:

a. "Gambhira çabdanikang mamuter ya mandra" = *Dalam* (lah) suara (orang) yang memutarnya perlahan.

b. "Mulat irikang *ryak agong* giritulya, pada gumuruh ya macabda *gabhira*" = Melihat akan alun *besar* seperti gunung, bersama-sama gemuruh ia bersuara *dalam*.
Oleh orang yang kurang tahu bhs. Skt., kata "gambhira" atau "gabhira" itu diartikan: "girang".
Dalam bhs. Skt.: gambhira kūpa = sumur dalam.
Kalimat-kalimat tersebut dari Ramayana sarga XI, 62 — 63, halaman 142. Demikianlah menurut Prof. Dr. Purbatjaraka.

Sekarang, *gembira* = 2) senang yang terpancar dalam mimik dan kata-kata.
Contoh: b) tersebut, juga untuk contoh kata "agong" dari No. 79.

83. Gempa < Skt.: kampa = getaran.
Dari akar kt.: kamp = bergetar.
Gempa bumi = getaran bumi; (= lindu, Jw.).

84. Gereja <Port.: igreja.
Sekarang berarti: = 1) rumah (tempat) beribadah orang Kristen;
= 2) kaum (orang-orang) Kristen;
= 3) perkumpulan (organisasi) Kristen.
(Bhs. Tagalok: simbahan = sembah-an, Ind. = tempat menyembah).

85. Guna, guna-guna, pekasih, pesona.

guna < Skt.: guna = kebaikan.
Contoh: Lembu itu banyak *guna*nya. = Lembu itu banyak *kebaikan*nya.

guna-guna = pekasih; alat untuk menimbulkan kasih. (Kebaikan bagi sipemilik).

pekasih, Ind.: = pe-kasih; kt. "kasih" <— ke + asih = ter-cinta; dicintai.

pesona, Pars.: afsun = sihir; guna-guna.
Terpesona = 1) kena sihir; kena guna-guna.
= 2) terheran-heran; kagum.

86. Guru, lagu.

guru < Skt.: guru = 1) berat. Guru lagu = berat ringan; (metrum/irama dalam puisi bhs. Skt. dan Jw. Kn.).
= 2) pengajar; sebab *berat* . . . ilmunya.

lagu < Skt.: laghu = 1) ringan;
= 2) melodi yang berirama.

87. Gita < Skt.: gīta = nyanyian; puisi.

Bhagavat gita *) = nyanyian mulia (pujaan) kepada Dewa/Tuhan.
gita = nyanyian; bhagavat = mulia.

*) Bhagavatgita, bagian dari Mahabharata yang sangat indah isinya. Yaitu dialog antara Arjuna dan Krisna, masalah konflik psikhologi dalam diri Arjuna yang dibimbangkan oleh kewajibannya sebagai ksatria dan cintanya kepada saudaranya (musuhnya) yaitu Kurawa.

(H)

88. Gua < Skt.: gūhā

89. Gulita < Skt.: galita = 1) hilang.
= 2) hilang pemandangannya; tak tampak.
gelap gulita = gelap tak tampak; gelap sekali.

90. Hadir, hadirin, hadirat.
hadir < Arb.: hādir / hadlir / حَاضِرٌ = sedang datang; datang.
hadirin < Arb.: hādirīna / حَاضِرِيْنَ = orang-orang (jamak) yang datang.
hadirat < Arb.: حَاضِرَةٌ = hadapan; tempat menghadap; tempat hadir.

91. Hajat, perlu.
hajat < Arb.: hājat / حَاجَةٌ = keinginan; rencana.
perlu < Arb.: fardu / fardlu فَرْضٌ = keperluan.

92. Hayat, < Arb.: hayāt / حَيَاةٌ = hidup.
Ilmu hayat = ilmu hidup; ilmu benda-benda yang hidup (tetumbuhan, hewan, manusia) = biologi.
Kitab Alhayat = Kitab Kehidupan.

93. Hak, hakekat, hakiki.
hak < Arb.: haq / حَقٌّ = 1) benar; kebenaran. Tuhan itu *haq* = Tuhan itu *benar*.
= 2) milik; Tanah itu *hak* saya = *milik* saya.
= 3) kekuasaan. *Hak* pemerintah = *Kekuasaan* . . . . .

hakekat < Arb.: haqiqat / حَقِيقَة = kebenaran; (kata benda). = kenyataan; kesungguhan.

Pada *hakekatnya* . . . = pada *kenyataannya* . . .

hakiki, ajektif dari: hakikat.

94. Hakim, hukum, hikmat, jaksa.
(Periksa No. 55)

95. Hamil, bunting.

hamil < Arb.: hāmil / حَامِلْ = 1) membawa; sedang membawa.
2) pembawa bayi di dalam perut; mengandung bayi.

hamala / حَمَلَ = membawa.

bunting, Ind. = mengandung.
Kata "bunting" dianggap kurang halus (hormat) dari pada "mengandung".

96. Hal-ihwal, asal-usul, alim-ulama.

hal < Arb.: hāl حَالْ ;

ihwal <— ihwāl / إِحْوَالْ = hal-hal (jamak).

halihwal = hal-hal-hal ? (tunggal dan jamak).
Bentuk yang semacam itu lagi yaitu:

asal-usul <— asal + usul/ أَصْلٌ + أُصُولٌ

usul = asal-asal (jamak).

alim-ulama <— alim + ulamā' / عَلِيمٌ + عُلَمَاءُ

ulama' = orang-orang alim; (jamak dari: alim).

97. Harga < Skt.: rgha.

Bhs. Jw.: rega (baca: rego); bhs. Min. rago, tidak terlalu jauh dari bunyi aselinya.
(Jw.): Pira regane? = (Min.): Bara ragonyo? = Berapa harganya?

98. Hasil, oleh-oleh, oleh (kt. sambung).

hasil < Arb.: hāsil / حَاصِلٌ

oleh (kt. sambung) = 1) hasil . . . pekerjaan; Contoh: Rumah itu rusak *oleh* angin. = Rumah itu rusak *hasil pekerjaan* angin.

oleh-oleh (kt. benda) = 2) hasil yang dibawa dari bepergian; yang dibawa ketika pulang; buah tangan; (dalam pustaka Lama).

99. Hatta, hingga, sehingga, peringgan.

hatta < Arb.: hatta / حَتَّى = sehingga.

Dalam pustaka Lama, "Hatta" = maka; bahkan sering dirangkaikan dengan kt. sambung "maka" (hatta maka) = maka-maka.
Dalam bhs. Skt.: atha = maka. Jadi, "hatta" (kt. sambung pengantar dalam pustaka Lama, dari Skt.: *atha* tersebut. (Bukan dari Arb.: hatta).

hingga < Jw. Kn.: hing = batas; hing-an = batas-an; tempat batas.
Contoh: Saya makan *hingga* kenyang = Saya makan *batasnya* kenyang. (Kalau sudah kenyang, berhenti; tidak makan lagi).

peringgan (dalam pustaka Lama) <— per-hingga-an = per-batas-an; tempat berbatas. Perhinggaan —> peringgan; (gejala bhs.: kontraksi).

100. Hijrah, tahun H (Hijrah).

hijrah < Arb.: hijrat = berpindah.

Nabi Muhammad s.a.w. hijrah dari Mekah ke Medinah tahun 622 Masehi. Sejak itu dimulailah tahun 1 Hijrah. (Tahun 1 Hijriyah).
Jadi tahun Masehi dengan tahun Hijriyah berselisih 621 tahun.
Tahun 1977 M = 1977 — 621 = 1356 H.

Tentara R I terpaksa *hijrah* setelah perundingan Renville disetujui oleh wakil RI dan Belanda. = *berpindah* dari daerah gerilya (yang diduduki Belanda) ke daerah yang telah disetujui di dalam perundingan itu.

101. Hemat < Arb.: himmat = perhitungan; kira-kira.

Menggunakan uang harus *hemat.* = Menggunakan uang harus *"dengan perhitungan" (dengan kira-kira).*

Lawannya: boros.

102. Heran, ajaib, takjub.

heran < Arb.: hairān / حَيْرَانٌ = keheranan; hal heran (kt. benda).

ajaib < Arb.: 'ajīb / عَجِيْبٌ = keanehan; ada hubungannya dengan kt. "takjub" = meng-heran-i; mengagumi. Dari kt. kerja: 'ajiba / عَجِبَ

103. Hewan, hewani.

hewan < Arb.: haiwān / حَيْوَانٌ

hewani, ajektif dari "hewan".

Contoh: nafsu hewani. Protein hewani.

104. Hulubalang, hulu sungai, hulu hati, dahulu (Periksa No. 49); penghulu, haluan, (wulu, Jw.)

penghulu <— peng-hulu = peng-kepala; yang mengepalai.
Penghulu suku = *yang mengepalai* suku; *kepala* suku.

haluan <— hulu-an = kepala-an = tempat kepala; tempat di muka; bagian muka . . . perahu (kapal).

= arah depan; yang dituju.
(Ada hubungan arti dengan kt. "wulu", bhs. Jw. —>(h)ulu = kepala; gambar kepala; bulatan tanda bunyi: i yang ditaruhkan di atas huruf Jawa.

Contoh  = pi.

Ada lagi "suku" = kaki; gambar kaki; yaitu tanda bunyi: u ditaruhkan di bawah huruf Jawa.

Contoh:  = pu).

105. I (akhiran), di (preposisi).

i (akhiran) <— i (preposisi).
Contoh: Ia memasuk-*i* rumah. = memasuk *di* rumah.
Mauk- *i* gua itu! = Masuk *di* gua itu!

Lalu, *i (preposisi) itu diikutkan ke depan* sehingga menjadi i (akhiran).

di (preposisi) <— ri (preposisi dalam pustaka Kuno).
Contoh dalam bhs. Jw.Kn.: *ri*-ng kana = *di* sana; (r —> d).
ri-ng Tumasik = di Tumasik.
Ng, sebenarnya kt. sandang maka ikut kt di belakang-nya.

106. Ibarat, misal, umpama.

ibarat < Arb.: 'ibārat / عِبَارَة = per-umpama-an

misal < Arb.: mitsl / مِثْلٌ = contoh.

u(m)pama < Skt.: upamā = ukuran dekat; upa = dekat; akar-kt.: mā = mengukur;
upama = mengukur (membandingkan) dengan barang yang dekat.
upama —> umpama; gejala bhs.: epentesis.

107. Ikrar < Arb.: iqrār / إِقْرَارٌ = ketentuan.

Dari kt. kerja: aqara / أَقَرَ = menentukan.

Ber-ikrar = mengatakan ketentuan. (Tak ada yang menyaksikan).
Berjanji = mengatakan janji. (Ada yang menyaksikan).
Ber-sumpah= berjanji . ..... kepada Tuhan/Dewata.

108. Imam, iman, mukmin.

imam < Arb.: = pemuka; pemimpin.

Dari kt kerja: amāma / أَمَامَ = depan.

iman < Arb.: iman = kepercayaan.

mukmin < Arb.: mu'min / مُؤْمِنٌ = orang-orang beriman (diimani); orang-orang percaya . . . (kepada Tuhan).

109. Indonesia < Ltn.: Indos = Hindu; nesos = pulau-pulau (kepulauan).

= 1) pulau=pulau Hindu.
Kepulauan yang penduduknya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Jadi bukan pulau-

pulau di wilayah RI saja, tetapi juga pulau-pulau di sekitarnya.
Kata "Indonesia" mula-mula dipakai oleh seorang ethnoloog Jerman, C. Bastian, sebagai istilah ethnologi (ilmu bangsa-bangsa), dengan arti tersebut di atas.

= 2) Dalam Ilmu Bahasa, "Rumpun Bhs. Indonesia" meliputi: bhs. Melayu di Malaysia; bhs. Formosa dan bahasa-bahasa di kepulauan Riukiu; bhs. Indonesia di wilayah RI.; bhs. Malagasi di pulau Madagaskar Timur; bhs. Tagalog dan Bisaya di Pillipina, dll.

= 3) *Negeri (tanah)* Indonesia, dan juga nama *bangsa* serta nama *bahasa.*
(Dari: Bahasa Dan Budaya, Tahun II No. 5, Juni 1954).

110. Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun! / إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

= Sungguh kita dari Tuhan dan sungguh kita kepada-Nya kita kembali. (ini terjemahan harfiah. Maknanya: kata-kata yang tidak perlu hilangkan saja!).

111. Insya Allah / إِنْشَاءَ اللّٰهُ

= Jika Tuhan menghendaki (berkenan).

112. Inang pengasuh, istana, astana, setana (baca: stana).

inang < Jw.Kn.: ina = ibu; yang memelihara anak.
= wanita pengasuh putra-putri raja. (Periksa No. 49)

istana, astana, setana < Skt.: stāna .
= 1) tempat;

= 2) tempat kediaman raja;
= 3) tempat orang mati; pekuburan.

Contoh: Istana Baginda dihiasi dengan batu permata. = 2)

Astana Buku. = 1)

Astanalaya; setanalaya. = 3)

113. Islam < Arb.: إِسْلَامٌ

Kt. "Islam", bukan singkatan dari kata-kata: Isa, Subuh, Lohor, Asar dan Magrib. Perhatikanlah huruf-huruf permulaan dari kata-kata ini (Huruf-huruf Arabnya):

Isya' —> عِشَاءٌ — ع

Subuh —> صُبْحٌ — ص

Lohor —> ظُهْرٌ — ظ

Asar —> عَصْرٌ — ع

Magrib —> مَغْرِبٌ — م

Lalu bandingkanlah dengan huruf-huruf pada kata: I - s - l - a - m (huruf Arab). Ternyata tidak cocok. (Singkatan huruf Latinnya memang cocok).

114. Janaka < Skt.: = 1) tukang melahirkan; (bidan).
= 2) Arjuna: yaitu nama saudara Pandawa

yang ketiga.

Disebut "Janaka" karena anaknya banyak. Tidak jelas hubungannya dengan kt. "jenaka" = lucu.

115. Jagung, jawawut, jali, Jawa.

1. Menurut pendapat Dr. C.C. Berg:

jagung <— Jawawut agung (jawa-agung). Dengan alasan:

a. Jagung sebagai makanan pokok yang kedua di Jawa, tak ada bentuk "kromo"-nya. Ini agak aneh.

b. Barangkali dalam kt. "jagung", semula dari "jawa-agung" = jawawut (padi-padian) besar. Dalam kt. "agung" sudah terasa *halus* dan *gagah*, lagi pula di beberapa tempat sebagai bentuk "kromo" (halus). Oleh karena itu tak perlu ada bentuk kromonya.

2. Pendapat saya seperti berikut:

jagung <— wija-agung = wija (wiji/biji) besar. Jw.: wija, wiji = biji.
Jali (sebangsa gandum), biasa ditanam di pematang dan jumlahnya sedikit. Sedangkan jagung ditanam di tengah ladang dan banyak sebab lebih diperlukan sebagai makanan pokok yang kedua setelah padi.

jali <— wija alit = biji (wiji) kecil. Sebab isi bijinya lebih kecil dari pada jagung. Besar dan kecil di sini yang dibandingkan ialah jagung dan jali, sebab kedua-duanya biasa ditanam pada satu tempat.

jawawut <— jawāwut. a panjang itu karena kehilangan r. Misalnya: bandā, Min. = bandar; pasā, Min. = pasar.

Jika r itu dikembalikan, maka a jadi pendek. Jadi, jawāwut <— jawarwut.

Bagannya sebagai berikut:

jawawut <— jawāwut <— jawarwut <— wija - war — wut.

wija = wiji = biji;
war = bar = ber;
wut = but; (buk, Btk.) = rambut;
diwut-wut, Jw. = berambut-rambut.
Dawut (ndaut) = mencabut rambut (akar) benih padi.

wija-war-wut = biji berambut; sebab jawawut memang rambutnya sangat tebal sehingga bijinya hampir tidak tampak. Jagung juga berambut tetapi hanya sedikit, lagi pula setelah tua, rambutnya rontok atau hilang.

Jawa <— jawawut = padi-padian; padi ketitiran. Sekarang biasanya untuk makanan burung ketitiran (= perkutut, Jw.). Zaman dahulu, pulau Jawa banyak ditumbuhi jawawut. Dalam pustaka Jawa Kuno tertulis : Jawādwipa = pulau Jawa (pulau jawawut). (Pulau Sumatra disebut: Swarnadwipa = pulau emas, sebab pada zaman dahulu banyak menghasilkan emas.) Bagannya:

a. jawawut <— wija war wut = biji berambut;

b. jagung <— wija agung = biji besar; (lebih besar dari "jali").

---

*) Kata "wija" dalam bhs. Jw. sekarang masih hidup. Misalnya: palawija = buah biji. Tetapi tidak harus berupa "biji" menurut logika orang zaman sekarang yang sudah makan "teknologi" Barat. Biji, maksudnya "hasil" yang diambil. Dapat berupa: akar (umbi), tangkai buah atau biji. Palawija ialah hasil bumi, kecuali makanan pokok (padi dan jagung).

Palawija dibedakan dalam tiga golongan, yaitu:

a. pala kasimpar (= menjalar), buahnya di atas tanah dan batangnya menjalar (merambat). Misalnya: ketimun, labu, kapri.

b. pala gumantung (= bergantung), batangnya tegak, buahnya di atas tanah. Misalnya: pepaya.

c. pala kependem (= terpendam); buahnya di dalam tanah (umbi-umbian). Misalnya: ubi kayu, ketela rambat (petatas), kacang tanah.

c. jali <— wija alit = biji kecil; (lebih kecil dari "jagung").

d. Jawa <— jawadwipa = pulau jawawut.

116. Jaya, Jayabaya, Jayakatwang, Sriwijaya, Jakarta.

jaya < Skt.: jaya = kemenangan. Dari akar kt.: ji = menang.

(jaya)baya < Skt.: bhaya = takut. Karena kemenangannya, orang menjadi *takut* (segan) kepadanya.

(jaya)katwang < Jw. Kn.: katwang = dihormati ..... karena kemenangannya.

Sriwijaya < Skt.: çrī + wijaya.

çri = bersinar-sinar; gemilang.
vijaya = kemenangan.
Sriwijaya = kemenangan gemilang.

Negara yang "menang" (jaya), menjadi unggul, agung, makmur. Maka kemudian "kejayaan" = keunggulan; keagungan; kemakmuran.

Jakarta < Skt.: jaya-krta = dibuat menang. (Periksa no. 38!)

117. Jala, pukat, net.

jala < Skt.: jāla = jala; jaring; pukat; (jala rambut wanita, volley, laba-laba = net, Bld.).

Lain lagi:

Skt.: jala = air. Misalnya: Jaladhara; jaladri = tempat air (lautan); Jala Sena Stri; Jalesveva jayamahe.

Jala sena stri = isteri pasukan air. Maksudnya: organisasi Isteri Angkatan Laut.

Jalesveva jayamahe <— jalesu = di air; eva = juga; jayamahe = kita menang. Maksudnya: Di lautan juga kita (harus) menang!

118. Jam, arloji, lonceng, pukul, waktu, saat, ketika.

jam < Pars.: = arloji, Bld.
arloji, <— Bld.: horloge = watch, Ing.

lonceng < Tha.: lonceng = genta.

pukul 10 = jam sepuluh.

Zaman dahulu sebelum orang menggunakan arloji untuk mengukur waktu, orang *memukul* tabuh, kentongan, sebagai tanda waktu.
Pukul 10 = tabuh dipukul 10 kali;
pukul 12 = tabuh dipukul 12 kali.

Sekarang, meskipun orang tidak lagi menggunakan tabuh yang "dipukul" untuk penandaan waktu, kata "pukul" (= jam) masih juga dipakai.

waktu < Arb.: waqt / وَقْتٌ

saat < Arb.: sā ' at / سَاعَةٌ

ketika < Skt.: ghatika.

Sekarang kata-kata itu dipakai untuk ukuran waktu yang tidak tertentu. Urutannya dari yang tersingkat sebagai berikut:

Saat — ketika — waktu — musim — masa — zaman. (Tidak tertentu).

Detik — menit — jam — hari — minggu — bulan — tahun — abad. (Lamanya tertentu; dapat diukur).

119. Janda, duda, balu, bali, balui.

janda < Jw.: randa; (r —> d —> j) <— Skt.: randa = bekas isteri.

duda < Jw.: duda = bekas suami.

Kata "janda" dan "duda" termasuk kt. baru di dalam bhs. Indonesia.
Dalam pustaka Lama ada kt. "hidup meranda tua" = gadis tua yang belum juga kawin. Randa = perempuan; gadis.
Dalam bahasa Melayu Lama ada kata "balu" = bekas suami/isteri; (jadi, ada balu laki-laki dan balu perempuan).

balu < Jw. Kn.: waluy = kembali; (w —> b).

Balu = suami/isteri yang *kembali* . . . seperti keadaan sebelum mereka kawin. Atau, kembali . . . membujang atau kembali . . . ke tempat semula (rumah orang tuanya).

balui, Mly.: seri; draw, Ing.; (dalam istilah sepak bola).

Pertandingan sepak bola antara kesebelasan A dan B berakhir *balui = seri; draw.* Maka harus bermain "kembali" (= balui) sampai ada yang kalah atau menang.

(kem)bali, balik < Jw. Kn.: baluy.

Bagannya sebagai berikut:

Jw. Kn.: waluy: —> balui; (w —> b) = seri, draw.
—> balu; (uy —> u) = janda lelaki/perempuan.
—> bali(k); (uy —> i) = pulih.

Perubahan bunyi yang serupa itu lagi:

Jw.Kn.: apuy: —> apu, Jw. = kapur (untuk makan sirih).
—> api.

Jw.Kn.: duruy: —> duru = tetumbuhan bangsa palma.
—> duri.

Jw.Kn.: tamuy: —> tamu.
—> tami; (Jw. bentuk kromo/halus) = tamu.

120. Jangkar, sauh, galah.

jangkar < Bld.: anker = (anchor, Ing.).
Mungkin, jangkar <— diangker = diikat dengan angker.

sauh (ind.) = jangkar.
Barangkali, sauh (jangkar) pada zaman dahulu hanya berupa "galah" saja. Sebab dalam bahasa yang sekeluarga, yaitu bahasa Formosa, "sao" = galah.

121. Japa, mantra, doa, sihir, pesona, pekasih.

japa < Ind.: = kalimat yang diucapkan untuk mendatangkan kekuatan gaib/minta pertolongan arwah leluhur.
Karena pengaruh kebudayaan Hindu, lalu dipakai orang kata "mantra" (Skt.), (Periksa juga No. 52).
Sejak pengaruh Islam, dipakai pula kt. "doa", Arb.

sihir, pesona, < Pars.: afsun = guna-guna.
= kagum;keheranan; terpengaruh sekali.

pekasih < Ind.: pe-kasih <— ka-asih = dicintai.
= alat untuk menimbulkan kasih.

122. Jasa, yayasan.

jasa < Skt.: yasa = 1) kemashuran.
Ia *berjasa* kepada tanah air = Ia *membuat kemashuran* tanah air.
= 2) tenaga; pikiran.

yayasan < Jw.: yayasan <— yasa-yasa-an.
Bentuknya reduplikasi/dwi purwa.
Contoh lain: pohon-pohonan —> pepohonan;
daun-daun-an —> dedaunan;
rumput-rumput-an—> rerumputan.
Sekarang, yayasan = organisasi berbadan hukum yang mempunyai pekerjaan tertentu. Misalnya: Yayasan Dana Sosial.

123. Jebak, perangkap, terpikat, ikat.

jebak = 1) sangkar untuk menangkap burung.
Sangkar itu dibagi 2, sebelah untuk tempat burung pemikat (penarik), yang sebelah lagi untuk tempat masuknya burung yang akan ditangkap. Pintunya dibuat sedemikian rupa sehingga saat burung itu masuk, pintu dapat menutup dengan sendirinya.

= 2) tertipu; kena jebak; kena perangkap; kena jerat.
Tidak hanya burung, orang pun bisa kena jebak.

perangkap = alat untuk menangkap burung atau hewan lainnya. Sifatnya lebih umum, tidak tentu berupa jebak. Bisa juga berupa alat lainnya.

(ter)pikat <— pa-ikat = peng-ikat.

pikat, mula-mula = 1) burung yang diikat, untuk menarik burung yang akan ditangkap;

= 2) tarik; (terpikat = tertarik);

= 3) tertarik perhatiannya.

Ringkasannya: terpikat,

= 1) mendekat kepada pikat (burung);

= 2) tertarik perhatiannya; terpengaruh.

Bedanya:

a. terjebak = tertarik kepada tipuan, akibatnya susah/celaka;

b. terpikat = tertarik dengan akibat senang.

124. Jelita, molek, elok, ayo!, ayu!, yuk!

jelita < Skt.: jvalita / = 1) yang ternyala;

= 2) berseri-seri; bersinar-sinar.

Contoh: Cantik *jelita* = cantik berseri-seri . . . . . muka-nya.

= 3) cantik nian; cantik sekali.

molek <— um-olek <— uli(k) = baik; indah; cantik.

Bhs. Batak, uli = indah.

Tapian na uli = tepian nan elok = tempat mandi di sungai yang indah.

Tapian na uli —> Tapanuli; gejala bhs.: kontraksi.

Dalam bhs. Jw. Kn.: Sang Daçarata nāma tā molī = Kehormatan Sang Dasarata tak ada yang *melebihi baiknya* (membaiki); "moli" <— ma-uli-i = mem-ba-ik-i.

elok <— olek; gejala bhs.: metatesis.

olek <— uli(k).

Bagannya sebagai berikut:

uli(k) —> olek: —> molek; (um-olek).

—> elok.

ayo! (kt. seru) <— ayu (ajektif).

ayu, Jw. = cantik (untuk orang perempuan). Bagus (untuk orang lelaki).

Bagus dan gagah disebut: ngganteng, Jw.

Kt. "ayu" (aj, Jw.) —> "ayo" (kt. seru, Ind.). Tetapi arti aselinya masih terasa. Misalnya: "Jon, mari kita nonton!" Lalu Jon menjawab, "Ayo!" = Baik! (Bagus!). Arti sekarang = Mari!

yuk!, singkatan dari "ayu" yang sering diucapkan: "ayuk!" (Karena jalan napas ditutup atau dipotong suaranya).

125. Jemur, anjur, mujur, malang, halang, palang, rintang, lintang.

jemur <— jur + sisipan: em = 1) baring.

Contoh: *Menjemur* pakaian = *membaringkan* pakaian (di halaman).

Dalam bhs. Olo Ngaju (Kalimantan): pajuran = tempat menjemur.

Dalam bhs. Batak Toba: *bonjur = tempat berbaring* di luar.

Kesimpulannya: "jur" = terletak memanjang; (bagi barang yang panjang). Demikian menurut Dr. G. Kahlo, dalam majalah Bahasa Dan Budaya Th. I.

anjur = panjang.
Daratan *menganjur* ke laut = *memanjang* ke laut.

Ungkapan: Ia *menganjurkan* supaya kita hidup sederhana = *memanjangkan* . . . perkataan dari mulut; mengemukakan.

mujur <— um + ujur = terletak memanjang.
Berperahu *mujur* lebih ringan mendayungnya = *memanjang* sungai; (sejajar dengan aliran sungai).
Karena jika sejajar dengan aliran sungai itu mendayungnya lebih ringan, jadi *menguntungkan.* Maka "mujur" = beruntung.

Lawannya: "malang" = 1) melintang di sungai; *berat* mendayungnya;
= 2) susah; celaka; sial.

malang <— um + alang = terletak menurut lebarnya; merintang.

halang <— alang.
Tambahan h itu hanya karena "kebiasaan" saja. Sebenarnya: "alang".

palang <— pa-alang = peng-alang; pe-rintang . . . pintu, jalan, dsb.
Palang Merah = dua warna merah yang saling merintang.

Alangkah indahnya pemandangan itu.= Ada *rintang-ankah* untuk mengatakan indah?

alang, ujur; kt. dasar primer.
malang, mujur; kt. dasar sekunder.

(garis) lintang <— rintang; (r —> l).
Ingat juga Hukum Bunyi van der Tuuk yang kedua (R — D — L).
Garis lintang = garis yang melintang terhadap garis bujur.

126. Jenggala, Daha, Kahuripan.

Jenggala < Skt.: jānggala = 1) belukar; hutan.
= 2) Kerajaan Jenggala (di Jawa Timur).
Barangkali kerajaan itu dibangun di atas belukar (hutan). (= Jungle, Ing.).

Daha < Skt.: dāha= 1) panas;
= 2) Kerajaan di Jawa Timur. (Barangkali Daha hawanya panas?).

Kahuripan <— ka-hurip-an = ke-hidup-an.
hurip —> hudip (r —> d) —> hidup; gejala bahasa metatesis.

127. Jendela, tingkap.

jendela < Port.: jenela. Tambahan d di tengah, gejala bhs.: epentesis. (Menurut H.D. van Pernis).

tingkap, Ind.: jendela.

128. Jilid < Arb.: jild / جِلْدٌ = 1) kulit . . . buku;
2) seri; buku. Misalnya: Buku *jilid I* = Buku *seri I.*

Dari kt. kerja (Arb.): jalada / جَلَّدَ = menguliti; memberi kulit.

129. Juang, kelahi, sodor.

juang, berjuang = 1) berkelahi.
Contoh: Gajah *berjuang* sama gaiah. pelanduk mati di tengah. = Gajah *berkelahi* sama gajah . . .

= 2) berperang; (perkelahian banyak orang dengan senjata).
Contoh: Mereka *berjuang* di garis depan. = mereka *berperang* . . .

= 3) bekerja keras; (berperang melawan nasib).
Contoh: Saya *berjuang* mati-matian untuk mencapai ijasah ini.

berjuang < Min.: ba-juang; juang, dari kt.: jung, dari: ujung.

bajuang*), Min. = 1) bermain dengan *ujung* sodor (sejenis tombak).

= 2) perang-perangan; bermain perang.

Kata "sodor" kemudian menjadi permainan anak-anak yang disebut "gobag sodor". Seorang pemain bergerak maju mundur menurut garis (seperti sodor/tombak), berusaha memegang lawannya yang memasuki petak-petak. Jika terpegang, maka lawan itu mati, tidak bermain lagi. Sedang teman si sodor, ber-

---

*) Sehubungan dengan kt. "bajuang", Min., di Jawa Tengah ada permainan yang disebut "ujungan". Sebab, menggunakan "ujung" sebatang rotan yang panjangnya ± 75 cm, garis tengah 2,5 cm. Seorang pemain bercambukan dengan lawannya. Tangan kiri dibebat dengan kain untuk menangkis pukulan tangan kanan memegang rotan. Kain bebat itu disebut "badong". Di belakang masing-masing pemain, ada seorang yang lebih mahir dan disebut "welandang". Ia mengawasi permainan itu. Jika lawannya melanggar, welandang memperingatkan atau menghukumnya. Sejak zaman Jepang dilarang, sebab bersifat permusuhan, tidak sportif.

132. Kata, kalimat, kalam.

kata < Skt.: kathā = ucapan; sebutan. Dari akar kt.: kath = menyebutkan; mengucapkan.

kalimat < Arb.: kalimat / كَلِمَةٌ = 1) kata;
= 2) susunan kata-kata.

kalam, ada 2 macam yaitu:

< Arb.: qalam / قَلَمٌ = pena (dari tangkai bulu ayam, angsa, lidi), dipakai pada zaman dahulu. Misalnya: Nenek dahulu menulis dengan *kalam* dan *dawat*.

< Arb.: kalam/ كَلَمٌ = perkataan.
Misalnya: *Akhirulkalam*, kami ucapkan selamat belajar. = *akhir kata*.

133. Kala, Batara Kala, kalajengking, ketonggeng, kelabang, kelelawar, kelemayar.

kala < Skt.: kāla = 1) Çiwa, sebagai dewa Perusak; Batara Kala.

Purbakala <— purvakāla
= 2) waktu dahulu; zaman purba; zaman dahulu, permulaan waktu; (Periksa No. 59).

kalajengking = ketonggeng = ketungging, sebab hewan itu "menungging", ekornya di atas siap untuk menyengat. Kata "kala" itu agaknya dari arti No. 1 di atas, sebab binatang itu merusak (merugikan) manusia seperti Batara Kala.

gerak ke kiri ke kanan menurut garis melintang, menghalangi lawannya yang sudah memasuki petak, dan akan ke luar (membebaskan diri) dari petak itu. Jika semua lawan sudah keluar dari petak-petak, maka satu permainan telah selesai. Jadi, "gobag sodor" bukan dari bahasa Inggris: go back through the door, seperti banyak dikatakan orang di Jawa.

"gobag", Jw. = permainan, seperti "gobag umpet" (= sembunyi), dll.

130. Kabar, warta, berita.

kabar < Arb.: khabar / خَبَرٌ

warta < Jw.: warta <— Skt.: vṛtta.

berita < Skt.: vṛtta; (w —> b).

ṛ (Skt.) sering diucapkan sebagai re (e lemah/pepet), atau ri.

Contoh: Kṛsna, diucapkan "Kresna" atau "Krisna".

Demikian pula: vṛtta, diucapkan "wreta" atau "writa".

Bagannya:

vṛtta —> wreta —> werta —> warta.

vṛtta —> writa —> brita —> berita.

131. Kadar, sekedar.

kadar < Arb.: qadr / قَدْرٌ = ketentuan; kemampuan.

qadara/ قَدَرَ = menentukan; mampu; (to be able to, Ing.).

Ala kadarnya = menurut ketentuannya (kemampuannya).

ala < Arb.: = menurut; secara.

"jengking" = menungging; (variasinya: menonggeng).

kelabang <— kala abang = kala merah; sebangsa lipan besar, berkaki banyak suka menyengat.

kelemayar <— kala mayar = sejenis lipan kecil bercahaya pada waktu malam, seperti perahu mayar; (perahu panjang banyak lampunya pada malam hari).

kelelawar <— kala lwar = kala lebar;
(lwar, Jw. Kn.: = lebar; luas), sebab sayapnya lebar (luas).

kala lekar <— kala yang suka melingkar bila tersinggung.

134. Kamus < Arb.: qāmūs / قَامُوسٌ = buku kata-kata.

135. kan (akhiran),

1) <— preposisi: akan = untuk; bagi; kepada; terhadap. Misalnya: Saya membuat*kan* adik layang-layang. = Saya membuat *untuk* adik layang-layang.

2) <— kt.: bukan = to?
Misalnya: Kamu tentu ingin lulus, bukan?
Kamu tentu ingin lulus, *kan? = to?*

136. Karib, akrab. (Periksa No. 9).

137. Karuan, keruan < Jw.: ka-weruh-an = ketahuan.

Contoh: Sekarang ia tak *karuan* tempat tinggalnya = 1) tak ketahuan.

Buku-buku itu tak *karuan* letaknya.
= 2) tak teratur.

Karuan saja ia gembiranya bukan main, sebab habis terima uang.
= 3) tentu saja.

138. Katib (ketib), khatib.

katib < Arb.: kātiḅ / كَاتِبٌ = sedang menulis; penulis; juru tulis.

Dari kt. kerja: kataba / كَتَبَ = menulis.

termaktub, maktub <— maktūb / مَكْتُوبٌ = tertulis; ditulis;

termaktub — ter-di-tulis; ter-ter-tulis; (dipasifkan dua kali).

khatib < Arb,: khātib / خَطِبٌ = peng-khotbah; tukang berkhotbah.

khotbah <— khutbah / خُطْبَةٌ

139. Kejàm, eram, peram, padam.

kejam < Jw.: ka-erem = tertutup; ditutup.
erem —> edem (r —> d) —> ejem (d —> j).

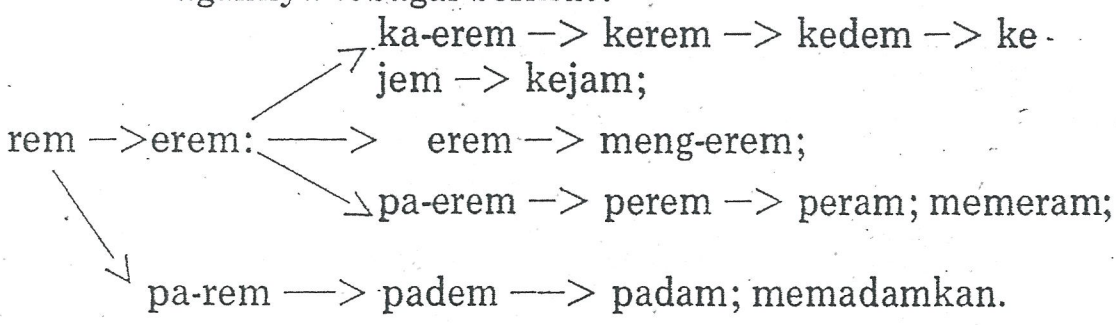
Ungkapan bhs. Jw.: Matane merem = matanya tertutup (ditutup). = tak melihat orang lain. = tak menaruh belas.

eram; mengeram, Jw.: ang-rem = menutup . . . telur, supaya menetas.

peram; memeram mangga = menutup . . . mangga, supaya masak.

padam; memadamkan api = menutup . . . api, supaya mati.

Bagannya sebagai berikut:



140. Kepada, pada.

kepada, pada < Skt.: pāda = 1) tempat.

Contoh: *Kepada* ayahanda = ke *tempat* ayahanda. Untuk menghormati orang kedua, dengan cara menyebut bagian bawah dari tubuh orang itu, yaitu tempat ia berdiri.

2) untuk; bagi; terhadap.
Misalnya: Ia berkirim surat *kepada* ibu.

3) di.
Misalnya: *Pada* hari Minggu.

141. Kemudi, kemudian.

kemudi, (Periksa no. 32).

kemudian = belakangan; yang di belakang; yang belum tiba.

Misalnya: Tuntutlah ilmu sungguh-sungguh untuk bekal hari *kemudian* = hari yang *di belakang;* hari yang *belum tiba; kelak.*

142. Kemah < Arb.: khaimat (khaimah) = rumah darurat.

Kemah ibadat = rumah (tempat) beribadat; tempat sembahyang.

143. Kenduri, selamatan, perjamuan, pesta.

kenduri < Pars.: khanduri = berdoa bersama, lalu makan minum.

selamatan < Arb.: salamat (salamah) = berdoa bersama. Lalu makan minum. = perjamuan; pesta.

144. Kereta < Skt.: ratha = 1) kendaraan; (dibuat dari kayu).
= 2) kendaraan yang ditarik kuda.

kereta api = kendaraan yang dijalankan dengan api (untuk membuat uap air sebagai tenaga).
Dalam pedalangan (drama wayang), masih disebut: rata.

145. Keroncong = 1) gelang bergiring-giring (berkelintingan), biasanya dipakai oleh penari India.
= 2) beberapa gelang kecil-kecil, biasa dipakai oleh wanita (bukan penari).
= 3) lagu Indonesia semacam langgam, yang polanya tetap; misalnya: Kr. Bandar Jakarta, Kr. Sapu lidi.

146. Kesan, pesan.

kesan = 1) bekas; gambar; cap . . . (jari, tapak tangan, tapak kaki).
Misalnya: Polisi mengamati *kesan* kaki pencuri. = *bekas; gambar; cap; jejak.*
= 2) bekas; gambaran . . . dalam ingatan; tanggapan.
Misalnya: Peristiwa itu sangat berkesan di hatiku.

pesan = permintaan. Misalnya: Ia *memesan* sepasang sepatu. = Ia *minta* . . .
Sepatu itu *pesanan* tuan Ibrahim = *permintaan* tuan Ibrahim.

= nasihat. Misalnya: Sebelum berangkat ia *berpesan* supaya aku belajar rajin-rajin.
(Kata "kesan" dan "pesan" sering dikacaukan pemakaiannya).

147. Kesatria, satria < Skt.: ksatriya
= salah satu warna (kasta) dari masarakat Hindu.
Sekarang, kesatria = jujur; berani berkorban; perwira; taat, dsb.

148. Kecuali < Jw.: ke-jawi = keluar. (menurut Prof. Dr. Purbatjaraka).
Jw.: kuwalik = terbalik (menurut Muh. Zain).

149. Kiamat < Arb.: qiyāmat / قِيَامَةٌ = pembangkitan.
Lengkapnya ditambah: yaumul qiyāmati / يَوْمُ الْقِيَامَةِ = hari pembangkitan; yaitu saat orang-orang mati dibangkitkan oleh Tuhan untuk diadili; zaman akhir.

150. Kian kemari, ke sana ke mari, makin, arkian.

kian <— ke-ana. Bandingkan kata-kata ini:

a) ini —> s-ini —> ke s-ini;
b) itu —> s-itu —> ke s-itu;
c) . . . —> s-ana —> ke s-ana.

Dari analogi a dan b tersebut, kita dapat menduga bahwa dahulu tentu ada kt. "ana", sebab sekarang ada kt. "sana".

Bagannya:

ana —> ke-ana: —> ke sana; (ke sana ke mari).
—> kian; (kian ke mari).

Contoh: Kian lama kian besar = ke sana lama ke sana besar.
= tambah lama tambah besar.

makin <— ma-kian = me- ke sana = menuju ke sana.
arkian, arakian <— ari kian = jika ke sana; jika ke situ; jika begitu.

151. Kisah, hikayat, cerita.

kisah < Arb.: qissah / قِصَّةٌ = 1) cerita.
= 2) cerita tentang perjalanan.

hikayat < Arb.:hikāyat / حِكَايَةٌ = cerita kehidupan seseorang.

Misalnya: Hikayat Abdullah.

cerita < Skt.: carita = 1) yang dijalankan . . . dari mulut;
= 2) perkataan.

ceritera < Skt.: caritra = alat berjalan.

152. Kur'an < Arb.: qur'an / قُرْآنٌ = 1) yang dibaca; bacaan;

Al Qur'an / اَلْقُرْآنُ = 2) Kitab Suci orang Islam.

Dari kt. kerja: قَرَأَ = membaca.

153. Lagu. (Periksa: guru, No. 86).

154. Layan, pelayan, melayani, berlayanan.

layan < Jw.: layan = imbang; beban.
Contoh: Jw.: Sepikul ana *rong layan* = Satu pikul ada *dua "layan"*. (= 2 beban; 2 imbangan).

pelayan = peng-imbang; yang mengimbangi.
Melayani pembeli = *mengimbangi* . . .

berlayanan = berimbangan.
Misalnya: A membeli — B menjuali;
A memberi — B menerima;
A minta ——— B memberi.

155. Laksa, laksana, Laksmana.

laksa, 1 laksa. (Periksa: "dua", No. 62).

laksana < Skt.: laksana = 1) tanda-tanda baik.
Contoh: Puteri itu *laksana* bidadari. = Puteri itu mempunyai *tanda-tanda baik* yang terdapat pada bidadari.

= 2) seperti.
Matanya *laksana* bintang timur.

melaksanakan = 3) berbuat seperti . . . yang diperintahkan.
Contoh: *Melaksanakan* tugas = *berbuat seperti* yang ditugaskan.

= 4) menjalankan; melakukan. Arti ini agaknya dari bhs. Jw.: "lumaksana" (laksana + um sisipan) = berjalan . . . dengan kaki.

Laksamana < Skt.: laksmana;
= nama tokoh pahlawan, adik Rama dalam Ramayana.

Sekarang,
= pangkat dalam angkatan laut (= admiral, dari bhs. Arb,: amirulbahri = raja lautan).

156. Laku, berlaku, lakon < Jw.: laku = jalan (dengan kaki)
Contoh: Peraturan itu masih *berlaku* = masih *berjalan.*

Uang ini sudah *tidak laku* lagi = *tidak jalan;* tidak beredar.

lakon < Jw.: laku-an; u + a dalam aturan sandi bhs. Jw, menjadi o, sepertu:

ke-ratu-an ——————> keraton;
le-lucu-an ——————> lelucon;
buru-an ——————> buron.

Dalam bahasa Indonesia sekarang bahkan menjadi "buron-an" (dari: "buru-an-an"? Pembentukan yang sangat ruwet!).
Sekarang "lakon" jalannya kejadian; jalannya cerita.

157. Lanjut, lanjur, julur, anjur. (Periksa juga No. 125)

lanjut, lanjur <— anjur; (r —> t).
ter-anjur —> tel-anjur; (r —> l), didesimilasikan.

julur = anjur ke samping; (horisontal).
Contoh: Daratan itu *menganjur* ke laut = *menjulur* ke laut.
Ia *menjulurkan* lidahnya.

158. Lapor, rapor (rapot), repot.

lapor < Bld.: raport = pemberitahuan sesuatu yang sudah dikerjakan. r —> l, didesimilasikan.
Yang semacam itu lagi:

trompet ——————>slompret; (r ——————>l).
teranjur ——————>telanjur; (r ——————>l).
ranger, Bld. ——————>langsir; (r ——————>l).

repot < Ing.: report = raport, Bld. = 1) lapor.
= 2) sibuk; banyak pekerjaan, akibatnya payah.

Pada zaman kolonial, seorang pegawai pribumi pada waktu-waktu tertentu harus menghadap kepada atasannya untuk memberitahukan hasil pekerjaannya. Menjelang hari-hari tersebut, pegawai itu mesti menyelesaikan segala pekerjaannya.

Banyak pekerjaan —> sangat sibuk untuk membuat "report" —> sangat repot.

159. Lasykar, tentara, serdadu.
lasykar < Pars.: asykar; gejala bhs. protesis.

tentara < Skt.: tantra = tuntunan.

serdadu < Port.: soldado.

160. Lelucon, dagelan, penggeli hati, jenaka.

lelucon < Jw.: le-lu-cu-an <— lucu-lucu-an = yang lucu-lucu; hal-hal yang lucu. (menggelikan hati; bukan menggelikan badan!). Bentuknya: reduplikasi/dwi purwa; perulangan suku depan.

dagelan < Jw.: dagel-an = pukul.
Contoh: bhs. Jw.: Tak dagel kowe = Saya pukul kamu. (Ban (sepeda) dagel = ban tanpa angin; Ban pejal. (masif), jika dinaiki serasa dipukul-pukul.

dagelan = pukulan pada hati; hati serasa dipukul sehingga geli lalu . . . tertawa.

penggeli hati = kalimat (cerita) singkat yang membuat orang tertawa.

jenaka = lucu. Misalnya: Pelanduk jenaka.
Arti kt. "jenaka" tersebut tidak jelas hubungannya dengan kt. "janaka", Skt. = tukang melahirkan; nama saudara Pandawa yang ketiga.
Bedanya:

lelucon = hal (kejadian) yang lucu.

dagelan = lelucon yang dirangkaikan menjadi ceritera dan biasa dipanggungkan.

penggeli hati = cerita yang dibuat lucu; tidak biasa dipanggungkan.

jenaka = lelucon khayal (dongeng); hanya diceritakan, tidak masuk akal.

161. Maaf, ampun.

maaf < Arb.: ma'af / مَعْفٌ = ampun.

ampun < Jw.: sampun = 1) sudah; selesai; berakhir; usai.
= 2) bertobat, tidak akan berbuat dosa lagi.

162. Mada. (Periksa: Gajah, No. 74.)

163. Makhluk, khalik.

makhluk < Arb.: makhlūq / مَخْلُوقٌ = yang diciptakan . . . . . oleh Tuhan.

khalik < Arb.: khāliq / خَالِقٌ = yang menciptakan; pencipta, yaitu Tuhan.

164. Majelis, dewan, divan.

majelis < Arb.: majlis / مَجْلِسٌ

= 1) tempat duduk;
= 2) orang-orang yang biasa duduk di situ; penatua-penatua.

dewan < Port.: divan.
= 1) tempat duduk yang empuk; sofa.
= 2) orang-orang yang biasa duduk di sofa, yaitu

kaum cerdik pandai. = majelis (dalam arti sekarang).

divan, dipan < Port.:
= 1) tersebut di atas.
= 2) tempat tidur dari kayu.

165. Madrasah < madrasat / مَدْرَسَةٌ = sekolah.

166. madu, Madura, Madukara, dimadu.

madu < Skt.: madhu = 1) gula; madu.
= 2) gula buatan lebah.

Madura < Skt.: madhura = 1) bermadu; bergula; manis.
= 2) negerinya Baladewa (dalam Mahabharata).
= 3) pulau di ujung timur p. Jawa.

Madukara < Skt.: madhukara = 1) pembuat madu; lebah.
= 2) Daerah kekuasaan Arjuna (dalam Mahabharata).

dimadu < Jw. Kn.: ma-dwa = men-dua . . . isteri; dimadu = di-dua-i isterinya.

167. Maha, hina.

maha < Skt.: mahā = 1) besar.
Misalnya: Mahā Muni = pendeta besar.
= 2) sangat.
Misalnya: mahā prajña = sangat bijaksana.

Maha, dalam bahasa Indonesia:
= 1) besar. Misalnya: maha guru = guru *besar.*
= 2) sangat. Misalnya: maha luas = *sangat* luas.
= 3) paling. Misalnya: Tuhan Yang *Maha* Kuasa = Tuhan Yang *Paling* Kuasa.

Maha Esa = satu besar; tak ada yang menyamai besarnya; *paling* besar.

hina < Skt.: hina = kecil.

168. Mala petaka, bencana.

mala petaka < Skt.: mala = kotoran.
petaka = yang menjatuhkan.
= 1) yang menjatuhkan kotoran.
= 2) kecelakaan; bencana.

bencana < Skt.: vañcana = kerusakan

169. Merdu < Skt.: mrdu = lembut; halus.
Sekarang: = halus suaranya.

170. Mitra, sekutu, seteru, sahabat.

mitra < Skt.: mitra = teman; kawan.

sekutu < Skt.: sakutu = yang bersama; teman sekerja; rekan.

seteru < Skt.: çatru = musuh; lawan.

Mitra lawannya : seteru;
sekutu ,, : seteru;
kawan ,, : lawan.

sahabat < Arb.: = teman

171. Merana, merta, maut, mati.

merana < Skt.: marana = saat kematian; sekitar hari matinya; ajal, Arb.

Contoh: Hidupnya merana = dekat kematian; hampir mati.

merta < Skt.: mrta = mati; maut, Arb.

anumerta = menurut (mengikuti) matinya.

maut < Arb.: maut = kematian; hal mati (kt. benda).
Contoh: Maut itu lawannya hidup.

172. Nama, juluk.

nama < Skt.: nāma. (naame, Bld.; name, Ing.).

juluk < Jw.: = nama.
Dijuluki si Cebol = dinamai (diberi nama) si Cebol.

173. Nawa < Skt.: nava = 9 (sembilan).
Contoh: Navaksara, dari: nava + aksara = 9 huruf (tulisan).

174. Nadi, pembuluh nadi.

nadi < Skt.: nadī = 1) sungai.

pembuluh nadi = 2) pembuluh darah besar, dari jantung; (sebab seperti sungai).

pembuluh <— pem-buluh <— wuluh = bambu.

175. Nara, nara pidana, nara marga, nara singa.

nara < Skt.: nara = orang.

nara pidana = orang hukuman. (Periksa: pidana, no. 55)

nara marga = orang jalanan; yang bekerja di jalan; pekerja DPU.

Tetapi, "marga satwa" = hewan buruan. "Marga" dari Skt.: mrga = buruan; yang diburu. Sedang "marga" Skt.: = jalan; "satwa" dari Skt.: satva = hewan. (dalam bhs. Jw.: sato).

nara singa < Skt.: nara simha = 1) orang singa; badan manusia kepala singa; yaitu penjelmaan Wisynu yang ke-4. Narasimha-lah yang mampu membunuh Hirani-

yakasipu yang tak dapat dibunuh oleh hewan, manusia maupun dewa. (Menurut agama Wisynu/Vaisnava, untuk memelihara dunia, Wisynu menjelma 10 kali, dan disebut: daça avatara. Penjelmaan yang pertama sampai ke-9 sudah terjadi. Sedangkan yang ke-10 belum terjadi. Wisynu akan berupa Kalki avatara, yaitu orang mengendarai kuda putih dan membawa pedang akan memerangi kejahatan dan memberi pahala kepada semua orang yang berbuat kebaikan.).

176. Netra. (periksa: Tuna, No. 195).

177. Omong, bicara, bilang.

omong < Jw.: = bicara. Omong kosong = bicara kosong (tidak penting, hanya sebagai perintang waktu saja).

Mly.Kn.: mangmang = ngomong, Jw. = berbicara.

bicara < Skt.: vicara = perkataan.

bilang < Jw.: wilang = hitung.
wilangan, Jw. = hitungan.
Ind.: membilang = 1) menyebutkan urutan angka-angka; (satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dst.).
= 2) berkata; mengucapkan apa saja, meskipun bukan bilangan. (Banyak dipakai dalam bahasa pergaulan).

178. Obor < Jw. = suluh.

179. Pamong, among, praja.

pamong < Jw.: pa-among = peng-asuh; yang mengasuh.
among = asuh. Sistim among = sistim asuh.
pamong tamu = pramuria.

Salathin / سَلَطِينٌ = raja-raja; (jamak).

Bustanussalatina = Taman (kebun) raja-raja.
Bustanu = taman (kebun).
Tajussalathina = Mahkota raja-raja.
Taju = tajuk, Ind. = mahkota.

ratu < Jw.: ratu = 1) orang terhormat.
=2) raja; sultan.
(Dalam bhs. Jw., baik pria maupun wanita disebut: ratu).

Ind. = 3) raja perempuan.
Misalnya: Ratu Juliana; (Belanda).
Ratu Elizabeth II; (Inggris).
Ratu Tribuwana; (Majapahit).

185. Ratri < Skt.: rātri = malam.

Dewi ratri = rembulan; sasadara; sasi.

186. Sejati, jati, jadi, saja, jelma, lahir.

sejati < Skt.: sa- jati. Sa = sama; seperti. Jati = kelahiran; lahirnya.
Sajati = sama (seperti) ketika lahir; belum bertambah; (natuurlijk, Bld.).

jati, Skt. = kelahiran.
Dalam bahasa Indonesia, di samping "jati" ada kt. "jadi" yang artinya sama. Hari *jadinya* = hari *lahirnya.*

jadi, perubahan dari "jati", Skt.

saja < Skt.: saha-ja = dengan lahirnya; apa adanya; sederhana; polos.
Contoh: Suku terasing di pedalaman hidupnya masih *bersahaja.* = sederhana; polos.

Sahaja aku datang untuk menengokmu. = sejak semula; dari permulaan.
Kt. "sahaja" —— > sengaja

Ia menurut *saja*. (sahaja) = dengan sendirinya; (vanzelf, Bld.).

jelma < Skt.: janma = kelahiran; kejadian; menjadi.
Contoh: Kepompong itu sudah *menjelma* kupu-kupu= lahir sebagai . . . .; menjadi . . . .

187. Seru, serwa < Skt.: sarwa = semua; segala; sekalian; segenap.

serba <— serwa <— Skt.: sarva.
Contoh: sarva bharana = semua perhiasan.
sarva guna = semua kebaikan.

Tetapi bhs. Ind.: serba guna = banyak gunanya
Pencipta *seru* sekalian alam (dalam pustaka Lama), mestinya: *serwa* sekalian alam. Kesalahan itu karena ditulis dengan huruf Arab:

سرو

Mestinya dibaca: ser- wa.

Dalam bahasa Indonesia ada 2 macam "seru".
Seru <— serwa = serba = semua. (Sudah dibicarakan di atas.)

seru < Skt.: çru = 1) mendengar.
Contoh: Ia berseru memanggil temannya. = berteriak; bersuara keras.
Kata seru = interyeksi, juga dari kt. "çru" tersebut.
Berseru = 2) memperdengarkan suara.
Contoh: Pertandingan sepak bola kemarin sangat *seru*. = hebat.
Jadi, "seru" = 1) mendengar.
= 2) teriak; (memperdengarkan suara kuat)
= 3) hebat; (kejadian yang kuat).

188. Singa, singgasana, takhta, kursi.

singa, Skt.: simha = singa; leo.

singgasana, Skt.: simhasana <— simha + asana = tempat duduk singa.

asana = tempat duduk; kursi.
Disebut demikian, sebab tempat duduk (kursi) itu biasanya ada gambar singa (patung singa). Lagi pula singa adalah "raja rimba", sering dijadikan lambang "raja manusia".

Bagannya:

simha ——> singha: ⟨ singa. / singgasana.

Singgasana = takhta = kursi kerajaan.

takhta < Pars.: takhta.

kursi < Arb.: kursiy/ كُرْسِيٌّ

189. Sayembara, wara-wara, (sandi)wara.

sayembara < Skt.: svayamvara = 1) memilih sendiri.
= 2) terpilih dengan sendirinya (bagi yang paling pintar).

svayam, dari: sva = sendiri.
vara = memilih.

wara-wara, Jw. = uwar-uwar = pengumuman; pemberitahuan kepada orang banyak.

(sandi)wara <— wara (warah) = beritahu; ajar.
Jw.: diwarahi = diberitahu; diajari.

Sandiwara = pengajaran (pemberitahuan) rahasia. Yaitu penonton mesti mencari (mengungkap) sendiri makna atau "pengajaran" yang terkandung di dalam cerita "drama" itu.

190. Swasta, swasembada, swadaya, swakarya, swabuana paksa.

swasta < Skt.: svastha = berdiri sendiri.
Sva = sendiri; stha = berdiri.
Sekarang, = partikulir; bukan pemerintah.

swasembada <— Skt.: = mencukupi (kebutuhan) sendiri.

swadaya <— Skt.: = kekuatan sendiri; auto aktivitas.

swakarya <— Skt.: = bekerja sendiri.

swa buana paksa <— Skt.: sva bhuvana paksa.
= 1) sayap bumi sendiri
= 2) sayap tanah air sendiri.
= 3) AURI.

Paksa = sayap; paksi = yang bersayap, yaitu burung.
(Periksa: No. 188.)

191. Tanpa < Jw.Kn.: tan pangucap = 1) tidak meng-ucap . . . . .
Karena salah potong menjadi: *tan-pa* ngucap;
= 2) *tidak me-* ngucapkan. . . .
sehingga awalan "pa"- ikut ke depan menjadi "tanpa", Jw.
Sekarang, "tanpa" = 1) tidak ber . . .
= 2) tidak dengan . . . (zonder, Bld.; without, Ing.).

192. Tetapi < Skt.: tathāpi = 1) begitu juga.
= 2) meski bègitu
Contoh: Ia kaya *tetapi* pelit. = Ia kaya *meski begitu* (ia) pelit.

193. Terima, panglima, terkabul.

terima <— ter-lima = ter-tangan.
Jw. Kn.: lima = tangan.
Jw. kromo (halus): liman = hewan yang mempunyai *anggota kelima* sebagai "tangan", yaitu belalai (= gajah).

---

*) Jw.Kn.: tan; bhs. Roti: ta; bhs. Mly.: tak.

Panglima <— Pang-lima = 1) pe-nangan; yang menangani; sipemegang.

= 2) pemimpin pasukan; kepala lasykar.

terkabul < Arb.: qabul / قَبُولٌ = terima.

Dari kt. kerja: qabila / قَبِلَ = menerima.

194. Tuna < Jw.: kurang; rugi; cacat.

Contoh bhs. Jw.: *tuna* rungu = *kurang* pendengarannya.

Olehe dodolan *tuna* = hasil penjualannya *rugi.*

Saiki deweke *tuna suku* = kini ia *cacat kaki.*

Kata-kata baru banyak yang menggunakan kt. "tuna" tersebut ditambah kt. Sansekerta atau kedua-duanya bhs. Jw. Misalnya:

tuna netra = cacat mata; buta. (netra, Skt.)
tuna wicara = cacat bicara; bisu. (wicara, Skt.)
tuna rungu = cacat pendengaran. (rungu, Jw. =denger, dengar).
tuna suku = cacat kaki; pincang; lumpuh, dsb. (hanya dipakai dalam bhs. Jw. saja.)
tuna susila = kurang susila; pelacur. (susila, Skt.)
tuna karya = tidak punya pekerjaan; penganggur .
tuna wisma = tidak berumah; gelandangan. (wisma, Skt.)
tuna aksara = tidak tahu huruf; buta huruf. (Jw.: wuta sastra)*)
tuna busana = tidak ber-pakaian; telanjang.

*) Bandingkan:
tuna aksara = cacat huruf (?)
wuta sastra = buta pengajaran (?)
tuna netra = buta; tidak melihat.
buta huruf = tuna netra aksara(?)
= "wuta aksara". (Saya kira ini lebih cocok).

U

195. Utara < Skt.: uttara.
= 1) lebih ke atas. (Periksa No. 50.)
= 2) ke atas.
Contoh: Ia telah meng-utara-kan pendapatnya di dalam rapat. = meng-ke atas-kan . . . . .
= 3) mengemukakan.

196. Utama, pertama.

utama < Skt.: utama = paling atas.
pertama < Skt.: pratama = paling depan;
= ke satu.

197. Upacara, acara, cerita, ceritera, caraka.

upacara < Skt.: upacara = 1) berjalan dekat.
upa = dekat;
cara = berjalan.
= 2) berjalan selangkah demi selangkah.

acara < Skt.: ācara = 1) berjalan kembali.
ā = kembali;
cara = berjalan.
= 2) langkah; langkah-langkah.

cerita < Skt.: carita = 1) yang dijalankan.
= 2) yang dijalankan . . . dari mulut; perkataan.

ceritera < Skt.: caritra = 1) alat berjalan.
= 2) jalannya kejadian.

caraka < Skt.: = 1) tukang berjalan; pejalan kaki.
= 2) utusan; kurir, Bld.

198. Udara, saudara, werkodara.

udara < Skt.: udara = 1) perut.
= 2) perut (isi) dunia, antara bu-

mi dan langit,
= angkasa.

saudara < Skt.: sa + udara.
= 1) satu perut; se-kandungan.
= 2) teman; sahabat.
= 3) anda; (orang kedua).

werkodara < Skt.: vrka + udara
= 1) perut srigala.
= 2) Bhima, saudara Pandawa yang ke-2; (sebab perutnya kecil seperti perut serigala).

199. Upaya < Skt.: upaya = 1) untuk mendekati.
= 2) mendekati . . . yang diingini; usaha; ikhtiar.

200. Warna, aneka, kasta.
warna < Skt.: varna = 1) kasta; tingkatan. *)
= 2) warna.
= 3) corak.

aneka (Periksa No. 67).

kasta < Port.: casta = tingkatan.

201. Warta (Periksa no. 130).

202. Warsa, tanggap warsa.

warsa < Skt.: varsa = tahun.

tanggap < Jw.: tanggap = 1) tangkap; terima.
Misalnya: *Menanggapi* pembicaraan orang. = menangkap (menerima) . . .
= 2) kena; di- . . . .-i.
Misalnya: Tanggap tahun = kena tahun; di-tahun-i.
= 3) ulang.
Misalnya: Tanggap warsa = ulang tahun.

*) Masarakat Hindu dibedakan dalam 3 warna, yaitu: varna Brahmana, varna Ksatriya, dan varna Waisya.

(y) xj perloncatan huruf dlm kata
e-g. copot jadi pocot (Jawa T → pecat

203. Wanita, pria.

wanita < Skt.: vanita = 1) yang diingini.
= 2) yang diingini . . . oleh pria; perempuan.

wanita ——> banita (w ——> b) ——> batina (gejala: metatesis) ——> betina.

pria < Skt.: priya = 1) yang dicintai.
= 2) yang dicintai . . . oleh wanita; lelaki.

204. Wisma, gria, panti, rumah.

wisma < Skt.: visma = 1) yang dimasuki.
= 2) rumah.
Wisma Nusantara = Rumah . . .

gria < Jw.: griya = rumah; (Jw. kromo/halus).
griya <— Skt.: gṛhā = rumah.

panti < Jw.: pa-anti = 1) pe-nunggu.
= 2) tempat menunggu; rumah.
Panti Nirmala = rumah sehat (tanpa penyakit).

205. Yaitu, yaini, yakni.

yaitu <— ia-itu.
yaini <— ia-ini.
yakni<Arb.: ya'ni = yaitu. (Bukan: ya-ini!).

206. Yang <— ia- ng. = ia si . . .
Misalnya: *Yang* buta dituntun oleh *yang* melek. = *Ia si* buta dituntun oleh *ia si* melek.

Edi *yang* mengambil buku itu. = Edi *si* mengambil buku itu.

207. Yayasan. (Periksa: No. 122).

208. Zaman, Arb.: zamān/ زَمَانٌ

(Jaman) edan <— Jw.: edan = gila.
= kemerosotan akhlak.

(Jaman) meleset <— Bld.: malaise.

→ 209. Zamrud. (Periksa No. 37).



KEPUSTAKAAN

1. Dra. Ny. Haryati Subadio, — *Tatabahasa Sanskerta Ringkas.*
2. S. Adisewoyo, — *Bahasa Sanskrita I, II.*
3. S. Adisewoyo, — *Bahasa Arab I, II.*
4. Dr. C.A. Mees, — *Tatabahasa Indonesia.*
5. Dr. A. Teeuw, — *Pokok Dan Tokoh Dalam Kesusasteraan Indonesia*
6. S. Takdir Alisyahbana, — *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I, II.*
7. Dra. B. Simorangkir Simanjuntak, — *Kesusasteraan Indonesia, I, II.*
8. Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Tehnis — *Kesusasteraan I, II.*
9. Muh. Zain, — *Kamus Moderen Bahasa Indonesia.*
10. W.J.S. Purwadarminta — *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*
11. Dr. R.B. Slamet Muljana — *Bimbingan Seni Sastera.*
12. H. Suyuti & B. Suparno, — *Bunga Melati (Arab Melayu).*
13. Balai Pendidikan Guru, — *Seri Pelajaran KGB, KGA.*
14. Kementerian P P dan K, — *Seri Majalah Bahasa Dan Budaya.*
15. Pustaka Rakyat, — *Majalah Pembina Bahasa.*
16. Dll.

pamong desa = pegawai pemerintahan desa.
pamong praja = penjabat pemerintahan; (kepala desa, camat, bupati, dst.).

praja < Skt.: praja = rakyat. Pamong praja = pamong rakyat.

180. Payudara < Skt.: Payodhara, dari kt.: payas + dhara
1) mengandung susu; = 2) buah dada wanita; tetek; (buste, Bld.).

payas + dhara —> payodhara, menurut hukum sandi bhs. Skt. (Periksa: "dhara" No. 53).

181. Pecat, lepas.

pecat < Jw.: lepas.
Bhs. Jw.: pecat cawed (cawet) = *lepas tali* pengikat pasangan pada leher lembu untuk menarik bajak (waktu mengerjakan sawah), setelah selesai. Berarti lembu itu sudah "bebas" dari pekerjaan "membajak".

Ungkapan bhs. Jw.: wayah pecat cawed = lebih kurang jam 11.30, yaitu waktu lembu-lembu dilepas tali pasangannya, siap untuk dimandikan dan pulang.

Sekarang, ungkapan: pegawai "dipecat" = dibebaskan dari pekerjaan tidak dengan hormat.

182. Permaisuri, padma, seru.

permaisuri < Skt.: parameçvari.
Dari kt.: parama + içvari = isteri pertama.
Parameswari —>permaisuri, karena salah baca sebab ditulis dengan huruf Arab Melayu sbb.:

فرمي سوري

Mestinya dibaca: pa-ra-me-swa-ri.

padma < Skt.: padma = teratai merah.
Dalam bahasa Indonesia menjadi: (merah) padam. Mestinya: merah padma = merah seperti teratai merah (sangat merah). Hal itu juga karena salah baca, sebab ditulis dengan huruf Arab, sbb.:

فدم = padam?

سرو = seru?
Betulnya: sarwa; serwa.

183. Pra, pramugara/i, pramuria, prakata, prasarana, prasetia, pramuka.

pra < Skt = depan; muka; dahulu.

pramugara < Skt.: = pembagi makanan (pria); steward, Ing.

pramugari < Skt.: = pembagi makanan (wanita); stewardess, Ing.

pramuria < Skt.: = pamong tamu; penjemput tamu; hostess, Ing.

prakata < Skt.: = kata pendahuluan (pembukaan).

prasarana < Skt.: = alat pelengkap.
(sarana = peralatan; alat-alat).

prasetia < Skt.: = janji setia.

pramuka, singkatan dari Skt.: praja = rakyat; muda = pemuda; karana = tangan; anggota.
(Periksa: praja, no. 179.)

184. Raja, sultan, ratu.

raja < Skt.: rāja = 1) yang memerintah.
= 2) kepala kerajaan (pria).

Contoh: Skt.: rāja kula = keluarga raja.

sultan < Arb.: sulthān / سُلْطَانٌ = raja; (tunggal)